

**TERJAGA OLEH TERIAKAN SUNYI:**

**Teologi Mistik Dorothee Soelle dan Resistensi dalam Konteks Indonesia**

**TESIS**

Diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan  
di Program Pascasarjana Fakultas Teologi UKDW



Oleh:

**Dwi Argo Mursito**  
**50160021**

**FAKULTAS TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**TERJAGA OLEH TERIAKAN SUNYI:  
Teologi Mistik Dorothee Soelle dan Resistensi dalam Konteks Indonesia**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:  
**Dwi Argo Mursito [ 50160021 ]**

dalam ujian tesis pada Prodi Magister Ilmu Teologi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi, pada hari Jumat, 21 September 2018.

Pembimbing I



Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph. D.

Pembimbing II



Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA.

Dewan Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph. D.



2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA.



3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.



Disahkan oleh:

**Kaprodi Magister Ilmu Teologi & KKP  
Universitas Kristen Duta Wacana**



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : **Dwi Argo Mursito**  
NIM : **50160021**

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **TERJAGA OLEH TERIAKAN SUNYI:**

#### **Teologi Mistik Dorothee Soelle dan Resistensi dalam Konteks Indonesia**

adalah benar-benar karya saya sendiri dan telah menggunakan sumber rujukan sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa di dalam karya tulis ini terdapat salinan dari karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar akademis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Oktober 2018



Dwi Argo Mursito

## KATA PENGANTAR

*Why, when God's world is so big,  
did you fall asleep in a prison of all places?*  
[Jalaluddin Rumi]

Salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia adalah kesadaran. Dengan kesadarannya, manusia berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Di antara sekian banyak kesadaran, salah satu yang paling signifikan bagi manusia adalah kesadaran spiritual. Sayangnya, banyak manusia yang menjalani hidupnya dalam kondisi tidak sadar. Keadaan ini digambarkan oleh Rumi dengan ungkapan “terlelap di dalam penjara” di manapun manusia berada. Padahal, Allah menciptakan dunia begitu luas, dunia yang mestinya manusia resapi serta hidupi dengan sadar, bukan terlelap tidur.

Penelitian ini berbicara soal teologi mistik, sebagai salah satu upaya untuk membangun kesadaran manusia. Dalam khazanah spiritualitas, teologi mistik merupakan topik yang amat kaya dan dalam. Teologi mistik sebagai teologi yang merefleksikan pengalaman (kesatuan) manusia akan Allah menjadi kajian yang senantiasa relevan di zaman yang terus berubah. Terlebih, mistisisme selama ini dipahami secara sempit serta seringkali mendapatkan konotasi negatif. Mistisisme sebagai kesadaran manusia akan Allah menjadi dimensi yang penting untuk dipertimbangkan, di tengah kekeringan spiritual yang dialami manusia. Secara kritis, tulisan ini menggali teologi mistik dari seorang teolog bernama Dorothee Soelle.

Dari dalam perigi mistisisme diharapkan dapat tertimba kesadaran yang membuat manusia terjaga dari tidurnya dan hidup secara penuh. Itulah mengapa judul tulisan ini memakai kata “terjaga”, sebagai gambaran manusia yang terbangun atau tersadar dari tidurnya. Manusia terjaga karena mengalami Allah melalui pengalaman dalam keseharian. Allah – yang oleh Dorothee Soelle diberi nama mistik dalam bahasa paradoks: “teriakan sunyi” (*silent cry*) – bukanlah sosok yang jauh dan tak terjangkau, melainkan sosok yang dekat dan menyatu dengan manusia. Pengalaman akan Allah akan membuat manusia tak lagi hidup dalam kedangkalan. Maka segala kedangkalan perlu dilawan. Spirit perlawanan (resistensi) inilah yang menjadi topik penting dalam tulisan ini.

Proses penulisan tesis ini merupakan pengembaraan spiritual tersendiri bagi penulis. Ada sekian banyak kejutan serta ketakjuban yang perlahan semakin meneguhkan perjalanan spiritual penulis. Mistisisme telah menjadi sumber inspirasi yang begitu besar. Tentu saja penulis tidak dapat menyelesaikan tulisan ini sendirian. Maka baiklah penulis menyebut berbagai pihak yang kepadanya penulis perlu menghaturkan terima kasih.

Studi penulis di Program Pascasarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) diinisiasi oleh keluarga besar GKJ Pekalongan, gereja di mana penulis menjadi bagian dari karya pelayanan. Maka, penulis ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan, berikut dukungan yang sangat berarti dari keluarga besar GKJ Pekalongan. Kiranya pengembaraan selama studi ini terus penulis kembangkan guna terus membangun pelayanan di aras umat maupun masyarakat.

Tentu saja, dukungan yang amat besar juga datang dari keluarga penulis. Bapak, ibu, kakak, adik, serta ketiga keponakan (Jery, Josa dan Flo), selalu menjadi rumah bagi jiwa dan raga penulis. Di keluarga inilah penulis mengalami cinta. Bukankah pengalaman cinta adalah pengalaman mistik yang dalam? Atasnya, tentu saja penulis berterima kasih kepada mereka semua.

Dukungan yang besar juga penulis terima dari orang-orang terdekat. Baik itu kekasih, para sahabat, rekan-rekan diskusi, kawan-kawan seangkatan (), maupun teman-teman baru yang bersamanya penulis merasakan perjumpaan yang tulus. Bersama merekalah penulis mengalami percakapan-percakapan yang mencerahkan. Terima kasih untuk mereka semua.

Tentu saja, proses penulisan tesis ini mendapat sumbangan besar dari para dosen di Fakultas Teologi UKDW. Bersama para guru itulah penulis merasa dicerahkan. Secara khusus, penulis merasa bersyukur atas percakapan intensif dengan Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D. dan Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA. sebagai dosen pembimbing sekaligus penguji, serta Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D. sebagai dosen penguji. Mereka merupakan guru sekaligus teman yang selalu menginspirasi. Terima kasih untuk ilmu dan percakapan-percakapan yang begitu memperkaya penulis.

Dukungan juga datang dari para karyawan Fakultas Teologi UKDW, khususnya Mba Tyas, Mba Niken, Mba Musti, dan Bang Timbo. Persahabatan dengan mereka mampu menghadirkan energi tersendiri bagi penulis. Terima kasih atas dukungannya.

Akhirnya, tulisan ini selesai. Namun bukan berarti peziarahan akademis serta spiritual penulis selesai. Akan ada bentangan jalan di depan yang akan terus penulis tempuh. Tulisan ini kiranya menjadi bagian kecil dari wacana tentang mistisisme, yang harapannya memberi sumbangan bagi mereka yang berziarah di jalan yang sama. Jalan mistik yang seringkali menjadi jalan sepi. Namun di jalan itulah manusia menemukan kedalaman dan kesejatian. Lantas manusia menjalani hidup dengan kesadaran akan keindahan dan kesatuan dengan semesta.

## DAFTAR ISI

	<i>Hlm.</i>
<b>KATA PENGANTAR</b>	i
<b>DAFTAR ISI</b>	iii
<b>ABSTRACT</b>	vi
<b>Bab I            PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. LATAR BELAKANG PENELITIAN</b> .....	1
A. 1. Perlunya Menggali Dimensi Mistik Agama .....	1
A. 2. Dahaga Spiritual Manusia dan Krisis Peran Agama .....	2
A. 3. Beriman di Era Interspiritual .....	4
<b>B. MEMAKNAI MISTISISME</b> .....	6
B. 1. Mendefinisikan Mistisisme .....	6
B. 2. Tipe dan Karakteristik Mistisisme .....	8
B. 3. Berbagai Konotasi atas Mistisisme.....	10
<b>C. BATASAN PENELITIAN</b> .....	12
<b>D. PERTANYAAN PENELITIAN</b> .....	16
<b>E. METODE PENELITIAN</b> .....	16
<b>F. SISTEMATIKA PENELITIAN</b> .....	17
<b>G. KEMANFAATAN PENELITIAN</b> .....	18
<b>Bab II            DOROTHEE SOELLE DAN SEPUTAR KONTEKS TUMBUH                           KEMBANG TEOLOGI MISTIKNYA</b>	19
<b>A. PENDAHULUAN</b> .....	19
<b>B. SITUASI SOSIAL-POLITIK DI SEKITAR KEHIDUPAN DOROTHEE                           SOELLE</b>	19
B. 1. Perang Dunia II dan Lahirnya Jerman Nazi .....	20
B. 2. Tragedi <i>Holocaust</i> .....	21
B. 3. Gerakan Perlawanan terhadap Jerman Nazi .....	22

<b>C. RIWAYAT HIDUP DOROTHEE SOELLE</b>	24
C. 1. Dorothee Soelle dan Kehidupan keluarganya	24
C. 2. Pendidikan dan Karir Dorothee Soelle	26
C. 3. Keterlibatan Dorothee Soelle dalam Berbagai Gerakan Kemanusiaan	27
C. 4. Akhir Hidup Dorothee Soelle	29
<b>D. MISTISISME DI SEPUTAR KEHIDUPAN DOROTHEE SOELLE</b>	30
<b>E. ULASAN MENGENAI KONTEKS TUMBUH KEMBANG TEOLOGI MISTIK DOROTHEE SOELLE</b>	32
E. 1. Pengalaman sebagai Titik Tolak Berteologi	32
E. 2. Berteologi Kontekstual Pasca Auschwitz	34
E. 3. Gambaran mengenai Allah Pasca Auschwitz	37
E. 4. Berlabuh pada Mistisisme	38
<b>F. KESIMPULAN</b>	40
<b>Bab III TEOLOGI MISTIK DOROTHEE SOELLE</b>	43
<b>A. PENDAHULUAN</b>	43
<b>B. MISTISISME MENURUT DOROTHEE SOELLE</b>	43
B. 1. Kesadaran Mistik	44
B. 2. Semua Orang adalah Mistikus	46
B. 3. Pengalaman Mistik	48
B. 4. Lokus Pengalaman Mistik	51
B. 5. Mistisisme Palsu	56
B. 6. Bahasa Mistik	57
<b>C. MISTISISME SEBAGAI RESISTENSI</b>	62
C. 1. Bangun dari Tidur, Keluar dari Penjara	63
C. 2. <i>Ego-lessness, Possessionlessness</i> dan <i>Nonviolence</i>	64
C. 3. Perjalanan Mistik Zaman Ini	67
<b>D. TANGGAPAN ATAS TEOLOGI MISTIK DOROTHEE SOELLE</b>	73
D. 1. Manusia dan Pengalaman Mistiknya	74
D. 2. Membangkitkan Ketakjuban	75
D. 3. Semua Orang adalah Mistikus	78
D. 4. Mistisisme sebagai Upaya Membangun Relasi Baru	80
D. 5. Mistisisme dan Bahasa Baru dalam Berteologi	83
D. 6. Mistisisme sebagai Resistensi	86
<b>E. KESIMPULAN</b>	92

<b>Bab IV</b>	<b>SUMBANGAN TEOLOGI MISTIK DOROTHEE SOELLE BAGI KONTEKS INDONESIA</b>	<b>95</b>
<b>A.</b>	<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>95</b>
<b>B.</b>	<b>KONTEKS GLOBALISASI DAN PENGARUHNYA BAGI INDONESIA</b>	<b>96</b>
	B. 1. Globalisasi, Fundamentalisme Pasar dan Konsumerisme .....	96
	B. 2. Globalisasi, Kesenjangan dan Kemiskinan .....	98
	B. 3. Globalisasi dan Krisis Ekologi .....	99
	B. 4. Globalisai dan Kehidupan Beragama .....	100
<b>C.</b>	<b>WACANA POSTMODERNISME DAN PENGARUHNYA BAGI INDONESIA</b>	<b>101</b>
	C. 1. Postmodernisme dan Perubahan Paradigma .....	101
	C. 2. Postmodernisme, Media dan Konsumerisme .....	103
<b>D.</b>	<b>MEREHABILITASI TEOLOGI MISTIK DI INDONESIA</b> .....	<b>105</b>
	D. 1. Menghargai Elemen Mistik dalam Agama .....	105
	D. 2. Pertimbangan Soelle bagi Upaya Merehabilitasi Teologi Mistik	108
	D. 3. Menghargai Pengalaman dan Bahasa Baru .....	110
<b>E.</b>	<b>BERTEOLOGI MISTIK DALAM KONTEKS INDONESIA</b>	<b>112</b>
	E. 1. Kesadaran Politis dan Spiritualitas Resistensi	115
	E. 2. Teologi Mistik dan Resistensi terhadap Fundamentalisme Agama	117
	E. 3. Teologi Mistik dan Resistensi terhadap Fundamentalisme Pasar	122
	E. 4. Teologi Mistik dan Resistensi terhadap Kerusakan Ekologi	129
<b>F.</b>	<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>132</b>
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>134</b>
<b>A.</b>	<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>134</b>
<b>B.</b>	<b>SARAN</b> .....	<b>138</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>140</b>



## ***ABSTRACT***

This research tries to explore the mystical theology of a German female theologian named Dorothee Soelle. This is a literature study of Soelle's thoughts spread on her various writings, especially on her book "The Silent Cry: Mysticism and Resistance". This research tries to elaborate three issues. *First* is about the construction of Soelle's mystical theology. It tries to review and analyze the definition of mysticism, the review of mystical experience, the democratization of mystical experience, and the mystical languages according to Dorothee Soelle. *Second* is about why Soelle said that mysticism is resistance. There are reviews of antimystical forces that need to be resisted by the mystical path. *Third* is about how Soelle's mystical theology gives signification in the Indonesian context, regarding the spirituality of resistance. The concern of this research is the interspiritual era, globalization and postmodernism. Regarding these contexts, Soelle's mystical theology can be an inspiration for resistance to antimystical forces. Thus this research can enrich the discourse of academic theology about mysticism, enrich the work of church services and encourage a transformation movement in society.

**Keywords:** mystical theology, mysticism, resistance, Dorothee Soelle.

## ABSTRAK

Tulisan ini mencoba menggali teologi mistik seorang teolog perempuan Jerman bernama Dorothee Soelle. Dalam rangka itu, penelitian ini ditempuh dengan studi pustaka atas pemikiran Soelle yang tersebar di berbagai tulisan, khususnya buku *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Penelitian ini hendak menjawab tiga persoalan. *Pertama* tentang bagaimana bangunan teologi mistik Dorothee Soelle. Di dalamnya terdapat ulasan meliputi bagaimana Soelle memaknai mistisisme, apa dan bagaimana pengalaman mistik, mengapa Soelle mendemokratisasikan pengalaman mistik, bagaimana membangun bahasa mistik. *Kedua* tentang mengapa Soelle menyatakan bahwa mistisisme adalah perlawanan (resistensi). Di dalamnya terdapat ulasan mengenai berbagai kekuatan antimistik yang perlu dilawan dengan jalan mistik. *Ketiga* tentang bagaimana teologi mistik Soelle ditumbuhkan dan diterapkan dalam konteks Indonesia, khususnya mengenai spiritualitas resistensi. Konteks yang secara khusus menjadi perhatian adalah kehidupan beriman di era interspiritual, globalisasi dan postmodernisme. Terkait dengan konteks-konteks tersebut, teologi mistik Soelle dapat menjadi inspirasi bagi perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan antimistik. Demikianlah tulisan ini dapat memperkaya wacana teologi akademis mengenai mistisisme, memperkaya karya pelayanan gereja serta mendorong gerakan transformasi di tengah masyarakat.

**Kata Kunci:** teologi mistik, mistisisme, resistensi, Dorothee Soelle.

## ***ABSTRACT***

This research tries to explore the mystical theology of a German female theologian named Dorothee Soelle. This is a literature study of Soelle's thoughts spread on her various writings, especially on her book "The Silent Cry: Mysticism and Resistance". This research tries to elaborate three issues. *First* is about the construction of Soelle's mystical theology. It tries to review and analyze the definition of mysticism, the review of mystical experience, the democratization of mystical experience, and the mystical languages according to Dorothee Soelle. *Second* is about why Soelle said that mysticism is resistance. There are reviews of antimystical forces that need to be resisted by the mystical path. *Third* is about how Soelle's mystical theology gives signification in the Indonesian context, regarding the spirituality of resistance. The concern of this research is the interspiritual era, globalization and postmodernism. Regarding these contexts, Soelle's mystical theology can be an inspiration for resistance to antimystical forces. Thus this research can enrich the discourse of academic theology about mysticism, enrich the work of church services and encourage a transformation movement in society.

**Keywords:** mystical theology, mysticism, resistance, Dorothee Soelle.

## ABSTRAK

Tulisan ini mencoba menggali teologi mistik seorang teolog perempuan Jerman bernama Dorothee Soelle. Dalam rangka itu, penelitian ini ditempuh dengan studi pustaka atas pemikiran Soelle yang tersebar di berbagai tulisan, khususnya buku *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Penelitian ini hendak menjawab tiga persoalan. *Pertama* tentang bagaimana bangunan teologi mistik Dorothee Soelle. Di dalamnya terdapat ulasan meliputi bagaimana Soelle memaknai mistisisme, apa dan bagaimana pengalaman mistik, mengapa Soelle mendemokratisasikan pengalaman mistik, bagaimana membangun bahasa mistik. *Kedua* tentang mengapa Soelle menyatakan bahwa mistisisme adalah perlawanan (resistensi). Di dalamnya terdapat ulasan mengenai berbagai kekuatan antimistik yang perlu dilawan dengan jalan mistik. *Ketiga* tentang bagaimana teologi mistik Soelle ditumbuhkan dan diterapkan dalam konteks Indonesia, khususnya mengenai spiritualitas resistensi. Konteks yang secara khusus menjadi perhatian adalah kehidupan beriman di era interspiritual, globalisasi dan postmodernisme. Terkait dengan konteks-konteks tersebut, teologi mistik Soelle dapat menjadi inspirasi bagi perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan antimistik. Demikianlah tulisan ini dapat memperkaya wacana teologi akademis mengenai mistisisme, memperkaya karya pelayanan gereja serta mendorong gerakan transformasi di tengah masyarakat.

**Kata Kunci:** teologi mistik, mistisisme, resistensi, Dorothee Soelle.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

#### A. 1. Perlunya Menggali Dimensi Mistik dalam Agama

Agama memiliki dimensi yang luas dan beragam. Dorothee Soelle mengungkap pandangan Friedrich von Huelgel yang menyebut bahwa ada tiga elemen yang dihidupi dalam semua agama. *Pertama*, elemen institusional yang meliputi aspek *mind and memory* yang hidup dalam tradisi. *Kedua*, elemen intelektual yang berkaitan dengan analisis dan spekulasi. *Ketiga*, elemen mistik yang meliputi aspek intuisi dan emosi yang mengarah pada kehendak dan aksi cinta.<sup>1</sup> Menurut Dorothee Soelle, untuk dapat bertahan dan berfungsi dengan baik, agama perlu mempertahankan ketiga elemen tersebut untuk dapat saling memengaruhi dalam relasi dialektis dan resiprokal. Namun dalam kenyataannya, yang sering mendapat perhatian dan penekanan lebih adalah dua elemen pertama, yaitu institusional dan intelektual. Di saat yang sama, elemen mistik seringkali diabaikan. Tengarai atas tersingkirnya elemen mistik ini perlu mendapat perhatian dalam rangka mengupayakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Terlebih, agama diharapkan menjadi salah satu wahana bertumbuhnya spiritualitas yang inspiratif serta transformatif, di mana elemen mistik perlu terlibat di dalamnya. Dengan demikian aspek spiritualitas dalam setiap agama dan kepercayaan menjadi pendorong setiap orang untuk tidak sekadar beragama secara ritualistik, tetapi juga tergerak untuk berbuat sesuatu dalam rangka mewujudkan dunia yang beradab.

Selama ini seruan untuk memberi tempat yang cukup bagi dimensi mistik agama telah lama berkumandang. Namun nampaknya tanggapan atas seruan tersebut masih terus perlu ditumbuhkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Wayne Teasdale, bahwa agama memang diperlukan sebagai pembawa tradisi dalam komunitas, namun agama tidak boleh mengabaikan dimensi mistik.<sup>2</sup> Dimensi mistik agama inilah yang dipandang dapat memberikan kritik atas kemapanan agama serta gereja sebagai pemegang otoritas teologi yang berkembang dalam kehidupan umat. Mengingat bangunan teologi mengenai Allah tidak lagi sekadar berupa rumusan-rumusan otoritatif seperti dogma, tetapi juga meliputi bahasa-bahasa mistik yang kaya. Selain kritik internal atas kehidupan gereja sendiri, mistisisme juga memberikan kritik eksternal atas realitas kehidupan sosial dan politik di masyarakat. Karena

---

<sup>1</sup> Dalam Kekristenan, elemen institusional digambarkan dengan tokoh Petrus yang banyak dihidupi oleh Gereja Katolik Roma, elemen intelektual digambarkan dengan sosok Paulus yang banyak dihidupi dalam Protestantisme, elemen mistik digambarkan dengan sosok Yohanes yang kurang dihidupi oleh kedua tradisi gereja. Lih. Dorothee Soelle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), h. 1, 49-50.

<sup>2</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart* (California: New World Library, 1999), h. 11.

keterkaitan mistisisme dengan realitas dan pengalaman, maka mistisisme juga memiliki dampak etis-sosial.

Jika kita menelisik kehidupan beragama di Indonesia, tersingkirnya elemen mistik dari agama juga terjadi. Kecenderungan yang muncul di Indonesia adalah sangat ditekankannya elemen institusional maupun elemen intelektual agama. Hal ini nampak misalnya pada bagaimana manusia cenderung menghidupi agama dengan menekankan kesalehan individual, sehingga belum sungguh-sungguh mewujudkan kesalehan sosial yang transformatif. Indonesia memang terkenal sebagai bangsa yang religius. Minat orang Indonesia atas praktik beragama, baik dalam ritus pribadi maupun ritus komunal, masih cukup tinggi. Terlebih ajaran agama mewarnai hampir semua lini kehidupan masyarakat Indonesia. Lantas mengapa agama yang sejak dahulu diharapkan berlaku sebagai penyumbang nilai-nilai kebaikan bagi peradaban tidak juga mampu menolong masyarakat Indonesia mengatasi berbagai krisis? Barangkali salah satu jawabannya adalah karena agama cenderung dijalani secara ritualistik dan formalistik, dengan mengutamakan kesalehan individual. Di saat yang sama, dimensi komunal dan sosial kurang mendapat perhatian. Selain itu, manusia cenderung menekankan kehidupan agama yang diwarnai rumusan-rumusan dogma yang baku dan kaku. Akibatnya, penghayatan agama berlangsung secara ritualistik, legalis serta eksklusif. Kecenderungan ini pun dibaca oleh Haidar Bagir, yang mengatakan bahwa manusia Indonesia makin jauh dari spiritualitas-kemanusiaannya, integritasnya tergerus dan terbenam dalam banalitas, sehingga miskin apresiasi terhadap kedalaman dan keindahan.<sup>3</sup>

### **A. 2. Dahaga Spiritual Manusia dan Krisis Peran Agama**

Pentingnya memberi tempat lebih memadai bagi elemen mistik tak lepas dari kebutuhan manusia yang mengalami dahaga spiritual di zaman ini. Kerinduan manusia kepada Tuhan menyangkut dua sisi. *Pertama*, sisi di mana manusia berhadapan dengan realitas penderitaan dalam hidupnya. Dalam rangka menghadapi kenyataan hidup yang diwarnai berbagai krisis, Albert Nolan membaca kecenderungan bahwa sebagian manusia yang berada di dalam tekanan dan harapan, justru berusaha memisahkan diri dari kenyataan yang berat.<sup>4</sup> Hal ini terjadi karena di dalam pergumulannya, manusia cenderung mencari solusi atau paling tidak makna yang menguntungkan dirinya. Solusi atau makna tersebut manusia gali salah satunya dari dimensi spiritual dalam agama. Sebagaimana dikatakan Nolan bahwa di dalam ketidakpastian dan ketidakamanan hidup, spiritualitas dapat dilihat sebagai

---

<sup>3</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), h. 28.

<sup>4</sup> Albert Nolan, *Jesus Today* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 27.

sebuah pelarian.<sup>5</sup> *Kedua*, sisi di mana manusia berada dalam keadaan damai dan tenang. Dalam situasi ini, manusia tetap butuh mengungkapkan relasinya yang intim dengan Tuhan. Ungkapan relasi yang intim dengan Tuhan mensyaratkan keterbukaan dan keluasan cara. Sayangnya, seringkali tradisi agama membatasi ungkapan-ungkapan kerinduan dan cinta manusia kepada Tuhan.

Baik berangkat dari pengalaman derita maupun pengalaman bahagia, relasi manusia dengan Tuhan perlu diekspresikan dan dirawat. Selama ini ada berbagai ekspresi iman yang tak cukup terwadahi oleh bahasa agama karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran “resmi” atau doktrin yang telah lama mentradisi. Hal tersebut sering berujung pada tak terpuaskannya dahaga spiritual serta tak terpeliharanya pengalaman akan yang ilahi, padahal pengalaman itu sungguh berharga bagi manusia. Terlebih, spiritualitas memiliki dimensi serta ranah yang amat luas. Di sinilah pengalaman menjadi unsur penting dalam elemen mistik agama, karena di dalamnya itu manusia mengalami perjumpaan dengan Allah melalui berbagai cara.

Kita dihadapkan dengan kenyataan bahwa di tengah kehausan spiritual yang dialami manusia, ada urgensi untuk terus menggali dan menghidupi dimensi mistik dari agama. Upaya ini sebenarnya telah sekian lama berlangsung sekalipun cenderung berada pada jalan yang sunyi serta kurang diminati, padahal dimensi mistik ada dalam setiap agama, kepercayaan maupun kebudayaan. Aspek spiritualitas yang harapannya dapat menjadi wahana bagi manusia untuk dapat hidup secara mendalam manakala bersentuhan dengan pengalamannya pun tidak selalu dihidupi dalam agama itu sendiri. Bahkan, corak spiritualitas tertentu justru menjadi jurang yang memisahkan manusia dari kenyataan dan pengalaman hidupnya. Hal tersebut kentara misalnya dalam kenyataan bahwa apa yang diimani dan dihayati manusia dalam keberagamaannya tidak atau kurang mampu mengejawantah dalam kehidupan nyata. Singkatnya, agama yang dihidupi tak cukup signifikan berdialog dengan pengalaman hidup. Padahal, spiritualitas mestinya tak terpisah dari pengalaman dan kenyataan yang di dalam agama menjadi elemen penting yang tak dapat diabaikan.

Selain kondisi dahaga spiritual, salah satu hal yang sering dipertanyakan adalah sejauh mana agama memberikan sumbangan yang signifikan bagi peradaban manusia. Alih-alih memberikan solusi atas berbagai krisis, agama tak jarang menjadi salah satu aspek yang menyebabkan atau memicu terjadinya krisis multidimensi dalam hidup manusia. Sejak kemunculannya, tentu tak dapat dipungkiri bahwa agama tetaplah menjadi penyumbang nilai-nilai inspiratif dan membawa berbagai kebaikan bagi kehidupan dan peradaban manusia itu sendiri. Hal ini ditekankan oleh Wahyu S. Wibowo dengan mengatakan bahwa pengalaman

---

<sup>5</sup> Albert Nolan, *Jesus Today*, h. 29.

religius terhadap yang ilahi dihayati sebagai panggilan pembebasan bagi manusia.<sup>6</sup> Selain itu Wibowo juga memandang bahwa agama bukan hanya memiliki panggilan etis-sosial untuk membebaskan manusia dari diskriminasi, penindasan dan ketidakadilan, melainkan juga memiliki panggilan untuk membebaskan dirinya sendiri dari berbagai hal, misalnya kecurigaan dan persaingan yang justru membuat agama sulit melakukan tugas panggilan sosialnya itu.<sup>7</sup> Panggilan agama untuk membebaskan dirinya sendiri dan membebaskan manusia itu terus berkumandang di dunia sekarang ini. Panggilan itu perlu terus didengar dan ditanggapi.

Agama yang merupakan pelembagaan spiritualitas bagi komunitas religius telah sekian lama menampilkan diri dalam kekuasaan serta kemapanan. Kekristenan sendiri misalnya, telah sekian lama menampilkan gereja sebagai lembaga yang memiliki otoritas tinggi. Gereja memegang otoritas atas pandangan teologi, doktrin, spiritualitas, bahkan sikap politik umat. Otoritas gereja memengaruhi cara umat mengenal Allah serta bagaimana umat mengekspresikan imannya. Sayangnya, bahasa-bahasa dogmatis-otoritatif gereja atas Allah seringkali tak cukup memadai dalam merespon maupun mengekspresikan pengalaman umat yang mengalami pergulatan iman yang begitu beragam. Iman sebagai relasi dengan Allah itulah yang perlu diungkapkan dengan autentik. Di sinilah elemen mistik memainkan peran yang penting.

### **A. 3. Beriman di Era Interspiritual**

Dalam perkembangan zaman, dimensi spiritualitas tak pernah benar-benar luruh meskipun banyak prediksi mengatakan bahwa modernitas dan sekularisasi akan menggusur agama dari panggung kehidupan manusia. Nyatanya, agama tetap lestari meskipun harus diakui bahwa sempat ada penurunan minat atasnya. Minat manusia atas agama bertumbuh di era postmodern. Daniel Pilario menyebutnya sebagai fenomena *re-enchantment*, di mana manusia kembali memiliki rasa takjub atas pengalaman akan yang ilahi dalam kehidupan.<sup>8</sup> Dalam postmodernisme pula muncul kecenderungan kuat untuk hidup dalam kesatuan dengan yang lain, sekalipun dengan narasi yang berbeda-beda. Demikianlah dunia postmodern membawa manusia pada perjumpaan beragam narasi yang saling memengaruhi. Terkait hal itu, Pilario menekankan pentingnya membangun spiritualitas inklusif dan rekonsiliasi.<sup>9</sup> Hal ini

---

<sup>6</sup> Wahyu S. Wibowo, *Iman dan Agama yang Membebaskan* dalam Wahyu S. Wibowo & Robert Setio (eds.), "Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi" (Yogyakarta: UKDW & TPK, 2016), h. 213.

<sup>7</sup> Wahyu S. Wibowo, *Iman dan Agama yang Membebaskan*, h. 229.

<sup>8</sup> Daniel F. Pilario, "Spirituality and Postmodernity in Asia", dalam Institute of Spirituality in Asia, *Spirituality of Authentic Witness in Postmodern Asia* (Quezon City: Institute of Spirituality in Asia, 2007), h. 37.

<sup>9</sup> Daniel F. Pilario, *Spirituality and Postmodernity in Asia*, h. 40.



terkait dengan makin tumbuhnya kesadaran bahwa keberadaan seseorang tidak sama sekali terpisah dengan keberadaan orang lain dari berbagai latar belakang dan tradisi spiritualitas.

Kesadaran mengenai saling berjumpanya berbagai narasi serta saling terhubung dan menyatunya manusia dengan yang lain, juga diungkapkan oleh Wayne Teasdale. Ia menyatakan bahwa di zaman di mana terjadi *desperate need for spirituality*, spiritualitas harus dapat berdialog dan bersekutu dengan berbagai nilai dalam tradisi mistik dan agama. Untuk itu dibutuhkan spiritualitas yang mempromosikan kesatuan di antara umat manusia.<sup>10</sup> Hal ini menyiratkan adanya kesadaran tentang kesalingterhubungan manusia baik dengan sesamanya maupun dengan alam semesta. Fenomena ini oleh Teasdale disebut sebagai era interspiritual (*interspiritual age*). Teasdale mengungkapkan, “*Interspirituality is the religion in the third millenium that can prepare the way for a planet-wide, enlightened culture and a continuing community among the religious that is substantial, vital and creative.*”<sup>11</sup>

Penulis melihat bahwa diskursus yang diungkapkan oleh Teasdale terkait era interspiritual bertujuan untuk membuka kesadaran bahwa ada dimensi spiritual yang menyatukan umat manusia dari berbagai tradisi. Kesadaran ini dapat membuat manusia melihat tradisi lain sebagai sesama peziarah yang saling memperkaya. Teasdale mencoba menghadirkan spiritualitas praktis dalam konteks universal di mana semua bentuk warisan spiritual dapat saling diakses dan dapat saling berjumpa serta memengaruhi.<sup>12</sup> Analisis Teasdale mengenai era interspiritual dapat menolong kita untuk memahami fenomena spiritualitas di zaman ini, pun membantu agama dalam meninjau ulang tradisi yang selama ini dihidupi secara eksklusif. Sebagaimana dikatakan Teasdale bahwa kita berada pada fajar kesadaran baru, sebuah pendekatan radikal atas hidup kita sebagai keluarga manusia di dunia yang rapuh ini. Kesadaran baru itu menumbuhkan pemahaman serta tatanan sejarah yang baru pula. Kesadaran semacam itulah yang dibutuhkan oleh manusia di dunia modern saat ini, yaitu membangun spiritualitas yang bersifat praktis, mistik dan universal.<sup>13</sup>

Kehidupan di era interspiritual ini jelas mensyaratkan adanya perhatian pada elemen mistik agama, tanpa mengesampingkan elemen institusional dan intelektual. Elemen mistik itulah yang memungkinkan umat untuk melampaui tembok-tembok tebal tradisi dan doktrin agama yang selama ini terlampaui memilah dan memisah manusia dalam keragamannya. Teasdale melihat bahwa selama ini sejarah telah mencatat kecenderungan tradisi yang saling terasing satu sama lain, sehingga sulit ada ruang bagi tradisi lain. Hal ini memunculkan sikap tidak percaya dan tidak menghormati pengalaman dan wawasan yang berasal dari tradisi

---

<sup>10</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 12.

<sup>11</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 26.

<sup>12</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 12.

<sup>13</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 4.

lain.<sup>14</sup> Meski demikian, Teasdale menegaskan bahwa interspiritualitas bukanlah sesuatu yang lantas mengaburkan perbedaan, melainkan sesuatu yang menyediakan berbagai pilihan karena semua tradisi spiritualitas berdasarkan pengalaman terdalam yang otentik, maka semuanya valid.<sup>15</sup> Lebih lanjut Teasdale juga menegaskan bahwa interspiritualitas bukan berarti meniadakan keragaman yang kaya atas ekspresi religius, “rather, it is an attempt to make available to everyone all the forms the spiritual journey assumes.”<sup>16</sup> Kesadaran mengenai interspiritualitas ini menjadi penting karena manusia Indonesia hidup dalam konteks kepelbagaian agama maupun budaya. Dengan kesadaran interspiritualitas, ada upaya untuk berdialog dengan sikap terbuka dan saling belajar serta ada rasa tanggung jawab atas kemanusiaan sebagai kesatuan dan atas semua makhluk.<sup>17</sup> Kesadaran semacam ini pula yang membawa penulis tertarik untuk menggumuli teologi mistik yang memiliki ciri kesalingterhubungan dengan semesta.

## **B. MEMAKNAI MISTISISME**

### **B. 1. Mendefinisikan Mistisisme**

Mistisisme merupakan sesuatu yang tak mudah dipahami dan didefinisikan. Selama ini ada beragam pemaknaan atasnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Carl McColman bahwa dalam rangka memahami mistisisme, hal pertama yang harus disadari adalah bahwa tidak ada kata-kata yang cukup memadai dalam mendeskripsikan mistisisme.<sup>18</sup> Istilah mistik sendiri cukup lama populer di Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “mistik” didefinisikan sebagai: 1) subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan; tasawuf; suluk; 2) hal-hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa.<sup>19</sup> Istilah “mistik” juga muncul dalam tesaurus Bahasa Indonesia, dengan pengertian: 1) kebatinan, suluk, tasawuf; 2) misteri; 3) klenik, okultisme, perdukunan.<sup>20</sup>

Dari dua referensi tersebut nampak bahwa istilah “mistik” memang memiliki beberapa pemaknaan. Namun, penulis melihat bahwa selama ini pemakaian istilah “mistik” di Indonesia cenderung dikaitkan dengan hal-hal gaib dan berbau klenik. Asosiasi itulah yang muncul dalam benak masyarakat Indonesia ketika mendengar istilah mistik atau mistisisme. Akibat dari kecenderungan pemaknaan di atas, dapat dimengerti jika perbincangan mengenai

---

<sup>14</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 7.

<sup>15</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 12.

<sup>16</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 26.

<sup>17</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 27.

<sup>18</sup> Carl McColman, *The Big Book of Christian Mysticism* (Virginia: Hampton Roads Publishing Company, 2010), h. 24.

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 588.

<sup>20</sup> Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 416.

mistisisme pun cenderung dipisahkan dari agama. Kalaupun dibicarakan dalam kaitan dengan agama, maka istilah mistisisme mengacu pada aliran kebatinan, yang lagi-lagi memiliki konotasi rendah atau negatif dibanding agama-agama “resmi”. Di saat yang sama, percakapan mengenai mistisisme yang sebagai salah satu dimensi dalam agama masih amat jarang dilakukan.

Surahardjo mengungkapkan bahwa kata mistik berasal dari kata ‘*muo*’ (Yunani) yang berarti: menutup mata atau mulut, menyembunyikan. Dari kata tersebut, mistik berarti: yang tersembunyi atau yang mengandung rahasia.<sup>21</sup> Kajian mengenai asal-usul kata “mistik” juga diungkapkan oleh Philip Sheldrake.<sup>22</sup> Ia menyebut bahwa kata sifat dalam bahasa Yunani: *mystikos* bermakna “hening” atau “tak terlihat”. Kata tersebut digunakan oleh penulis kuno terkait dengan praktik-praktik kultus misteri. Dalam perkembangannya pada abad-abad pertama Masehi, makna mistik berkembang menjadi sesuatu yang mengacu pada realitas spiritual. Seterusnya, istilah mistik memang dimaknai sebagai relasi intim manusia dengan Allah. Sheldrake melanjutkan bahwa di Abad II, dimulai dari Clement dari Aleksandria, kata tersebut diadopsi oleh orang Kristen untuk menyebut realitas tersembunyi dalam kehidupan Kristen. Kata tersebut terutama digunakan dalam kaitan dengan makna spiritual yang mendalam dari Alkitab maupun kekuatan batin dalam ritual dan sakramen Kristen. Berangkat dari pengertian tersebut, di Abad III Origenes mengembangkan pendekatan di mana umat disucikan dari dosa dan melalui pembacaan serta penafsiran Alkitab, umat dibawa pada pengalaman tidak hanya tenggelam dalam cinta kepada Allah tetapi juga mengalami kesatuan dengan Allah yang adalah cinta.

Surahardjo menerangkan bahwa istilah mistik timbul di Barat sehingga penelaahan atas istilah tersebut juga berada dalam perspektif Barat.<sup>23</sup> Namun memang mistisisme memiliki dimensi-dimensi yang tak mudah didefinisikan. Kalaupun ada penjelasan, tidak dapat mewakili realitas mistisisme tersebut. Alister McGrath mencatat bahwa istilah mistik ini muncul pertama kali dalam tulisan *Dionysius the Areopagite* berjudul “On Mystical Theology”, yang di dalamnya mistisisme mengacu pada salah satu dimensi spiritual dalam teologi.<sup>24</sup> Jejak penggunaan istilah mistik ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan mistisisme merupakan dua istilah yang memang dekat, bahkan tak terpisahkan. McGrath mencatat bahwa spiritualitas dan mistisisme awalnya sering dimaknai secara sinonim, sebagai istilah yang mengacu pada “...*direct interior knowledge of the divine or supernatural*” – yaitu relasi

---

<sup>21</sup> Istilah tersebut dipakai pada zaman pra-Kristiani dalam hubungannya dengan agama misteri. Lih. Y.A. Surahardjo, *Mistisisme*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1983), h.1.

<sup>22</sup> Philip Sheldrake, “A Critical Theological Perspective”, dalam Julia Lamm (ed.), *The Wiley-Blackwell Companion to Christian Mysticism* (West Sussex: Blackwell Publishing, 2013), h. 534.

<sup>23</sup> Y.A. Surahardjo, *Mistisisme*, h.1.

<sup>24</sup> Alister McGrath, *Christian Spirituality* (Oxford: Blackwell Publisher, 1999), h. 5.

personal yang otentik antara manusia dengan Tuhan.<sup>25</sup> Hal ini senada dengan pendapat Evelyn Underhill bahwa *mysticism, in its pure form, is the science of ultimates, the science of union with the Absolute... And the mystic is the person who attains to its union, not the person who talks about it.*<sup>26</sup>

Dalam rangka membaca keterkaitan mistisisme dan spiritualitas, menarik untuk melihat pengertian yang ditawarkan oleh Teasdale, bahwa “*spirituality is a way of life that affect and includes every moment of existence. It is at once a contemplative attitude, a disposition to a life of depth, and the search for ultimate meaning, direction and belonging.*”<sup>27</sup> Pengertian tersebut melukiskan bahwa spiritualitas sebagai cara hidup memiliki dimensi yang luas. Bagi Teasdale, spiritualitas membawa manusia pada keberadaan yang memungkinkannya bertatap muka dengan diri sendiri, dengan kelemahan dan dengan *ultimate mystery*.<sup>28</sup> Maka spiritualitas merupakan sesuatu yang dihidupi secara otentik. Lebih jauh Teasdale menegaskan bahwa spiritualitas bermanfaat untuk membantu manusia dalam menentukan sikap. Sayangnya selama ini banyak umat beragama bergantung pada elemen institusional dalam mengambil keputusan. Mereka membentuk kehidupan spiritual melalui kesesuaian dengan kesalahan eksternal, bukan berdasar *inner direction*.<sup>29</sup>

Pendapat Teasdale ini semakin menegaskan betapa gairah spiritual manusia perlu mendapat wahana untuk bertumbuh. Teasdale mengatakan bahwa spiritualitas sering dihidupi dalam hubungan dengan tradisi agama, meskipun banyak pula spiritualitas dan mistisisme yang dihidupi tanpa agama.<sup>30</sup> Di zaman ini, agama dituntut untuk berperan dalam menumbuhkan spiritualitas umat. Sebagaimana ditegaskan Teasdale bahwa agama dan spiritualitas bukan dua hal yang antagonistik, melainkan dua hal yang harusnya saling memperkaya. Tradisi agama berguna selama ia mendukung pertumbuhan *inner life*.<sup>31</sup> Bahkan Teasdale menekankan bahwa mistisisme yang menopang semua iman yang asli adalah sumber hidup (*living source*) dari agama.<sup>32</sup> Maka elemen mistik agama memainkan peran penting.

## **B. 2. Tipe dan Karakteristik Mistisisme**

Mistisisme terus berkembang seiring upaya untuk menjelaskan dan memetakannya. Teasdale misalnya, membagi spiritualitas mistik ke dalam beberapa tipe:<sup>33</sup>

---

<sup>25</sup> Alister McGrath, *Christian Spirituality*, h. 5.

<sup>26</sup> Sebagaimana dikutip Teasdale dalam Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 20-21.

<sup>27</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 17.

<sup>28</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 18.

<sup>29</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 18.

<sup>30</sup> Teasdale juga mengungkap bahwa “*not every religious person is spiritual, and not every spiritual person is religious*”. Lih. Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 17-18.

<sup>31</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 20.

<sup>32</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 11.

<sup>33</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 21.

- a. *Natural mysticism* yang ada di semua budaya.
- b. *Theistic mysticism* yang berpusat pada Allah. Tipe ini muncul di banyak agama.
- c. *Mysticism of love* menjadi mistisisme dengan orientasi dominan pada cinta. Mistisisme ini dijumpai dalam Kekristenan dan dalam Sufisme. Mistisisme cinta muncul di sepanjang tradisi Kekristenan. Menjadi semakin lekat di Abad Pertengahan melalui *bridal mysticism* yang dikembangkan oleh rahib Victorian dan Sisterian. Istilah "bridal" itu menunjukkan intimasi dan kesatuan manusia dengan Allah.
- d. *Mysticism of knowledge* menonjol dalam tradisi Buddhisme. Ia berpusat pada realisasi kesadaran atas kebijakan dan bela rasa yang utama.
- e. *Mysticism of the soul* menekankan *eternal nature of the self, the Atman*, sebagai sarana penyatuan dengan yang ilahi. Mistisisme ini dominan muncul dalam tradisi India, meskipun juga muncul dalam mistisisme Kristen, seperti Agustinus, Meister Eckhart dan Jan van Ruysbroeck.

Menurut penulis, pembagian tipe mistisisme tersebut sekadar upaya memetakan fenomena. Pada akhirnya, tipe-tipe tersebut di atas tak dapat benar-benar dipisahkan secara tajam. Ada unsur-unsur yang saling terkait dan saling melengkapi. Untuk membaca fenomena mistisisme, kita dapat memerhatikan ulasan Teasdale bahwa mistisisme sebagai sebuah proses spiritual memiliki berbagai karakteristik:<sup>34</sup>

- a. *Practical*: Pengalaman mistik sungguh bermanfaat bagi kehidupan dan keberadaan seseorang. Karena pengalaman mistik menyangkut situasi ultimat seseorang, maka ia bukanlah sesuatu yang abstrak. Ia selalu berkontribusi untuk pertumbuhan seseorang.
- b. *Experiential*: Pengalaman mistik berdasarkan apa yang sungguh-sungguh dialami, bukan sebatas pengetahuan.
- c. *Ineffable/ Nonconceptual*: Bagi mistikus, pengalaman mistik merupakan pengalaman tak terpermanai, tak terlukiskan dan tak terbatas. Maka kesadaran mistik adalah kesadaran yang non-konseptual.
- d. *Unitive/ Nondual*: Pengalaman mistik membawa manusia untuk menyatu dengan yang tak terhingga. Dalam mistisisme ketuhanan, tujuan mistisisme adalah menyatu dengan

---

<sup>34</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 22-25. Bnd. dengan ulasan Douglas Shrader mengenai tujuh karakteristik pengalaman mistik, yaitu: *ineffability* (pengalaman mistik tidak cukup diungkapkan dalam bahasa biasa); *noetic quality* (pengalaman mistik mengungkapkan pengetahuan yang tersembunyi); *transiency* (pengalaman mistik berlangsung dalam waktu yang singkat); *passivity* (pengalaman mistik berlangsung dalam diri seseorang, yang melampaui jangkauan kesadaran dan kendali manusia); *unity of opposites* (pengalaman mistik membawa manusia pada kesatuan dan keutuhan dengan yang lain); *timelessness* (pengalaman mistik melampaui waktu); dan *a feeling that one has encountered "the true self"* (pengalaman mistik membawa seseorang pada diri yang sejati). Lih. Douglas Shrader, *Seven Characteristics of Mystical Experience*, dalam *Proceeding of the 6<sup>th</sup> Annual Hawaii International Conference on Arts and Humanities* (Honolulu, 2008), h. 1-26.

- Allah. Mistisisme merupakan kesadaran non-dualis dan tak terpisahkan, meleburnya jarak antara diri kita, *ultimate mystery* dan semua makhluk.
- e. *Noetic*: Pengalaman mistik membawa manusia pada pengetahuan atau kesadaran yang jernih mengenai realitas ilahi dan hal-hal yang "tersembunyi".
  - f. *Integrative*: Secara psikologis, pengalaman mistik bersifat menyatukan antara *the unconscious*, *the conscious* dan *the superconscious*. Pengalaman mistik mengintegrasikan ingatan, pengetahuan, kehendak, imajinasi, dan emosi. Integritas tersebut menciptakan harmoni.
  - g. *Sapiential*: Esensi dari mistisisme pada akhirnya adalah kebijaksanaan itu sendiri. Melalui *sapiential awareness*, mistikus dapat membaca perasaan, memilah-milah motivasi dengan jernih, mengetahui perkembangan spiritual seseorang.
  - h. *Giving certitude*: Pengalaman mistik memberikan kepastian karena melampaui segala kegalauan.
  - i. *Transcendent*: Pengalaman mistik membuat manusia memiliki kapasitas yang makin luas, berkembang dan meninggi menuju *ultimate understanding*. Sekali disentuh oleh pengalaman mistik, kehidupan manusia akan berubah selamanya. *Inner life* seseorang akan ditransformasi oleh cahaya ilahi, dari mana semua berasal dan ke mana semua akan kembali.

### **B. 3. Berbagai Konotasi atas Mistisisme**

Mistisisme juga telah sekian lama dipahami dalam beraneka pandangan, termasuk konotasi negatif atasnya. *Pertama*, mistisisme sering dianggap sebagai sesuatu yang terpisah atau bahkan bertentangan dari agama. Dalam rangka menjernihkan istilah mistisisme tersebut, Georgia Harkness menegaskan bahwa mistisisme bukanlah tahayul atau okultisme yang supranatural, melainkan bahwa mistisisme berpusat pada persekutuan antara manusia dengan Yang Ilahi dan bahwa mistisisme merupakan level terdalam dari agama.<sup>35</sup>

*Kedua*, mistisisme sering dianggap sebagai pengalaman yang luar biasa. Albertus Buddy Haryadi, SJ melihat bahwa biasanya mistisisme dihubungkan dengan hal luar biasa, menyangkut peristiwa di luar pengalaman manusia biasa, misalnya penampakan ilahi, stigmata, ekstase, dll.<sup>36</sup> Memang ada banyak tokoh mistik yang mengalami pengalaman luar biasa. Namun Haryadi menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa luar biasa itu sesungguhnya bukanlah isi dari pengalaman mistik, melainkan buah kedalaman hidup rohani para mistikus.

---

<sup>35</sup> Georgia Harkness, *Mysticism: Its Meaning and Message* (Nashville: Abingdon Press, 1973), h. 16.

<sup>36</sup> Albertus Buddy Haryadi, SJ, *Momen Mistikal*, dalam majalah "Rohani" No. 8 th ke-57 (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 46.

Intimitas dengan Allah-lah yang menjadi kunci dari mistisisme.<sup>37</sup> Ulasan serupa diungkapkan oleh Karl Rahner yang menyebut bahwa pada dasarnya mistisisme merupakan pengalaman keseharian manusia, di mana isi pengalaman lebih penting karena darinya manusia diarahkan untuk mewujudkan kepenuhan dirinya.<sup>38</sup>

*Ketiga*, karena pengalaman mistik dianggap terkait dengan hal-hal luar biasa, maka mistisisme sering dianggap sebagai sesuatu yang elitis. Hanya orang-orang tertentu yang dapat memiliki pengalaman mistik. Semula mistisisme memang diidentikkan dengan pengalaman para elitis agama, dengan bahasa-bahasa esoterik serta pengalaman-pengalaman luar biasa. Namun, dalam perkembangannya tidaklah demikian. Dalam pemikiran modern, mistisisme dilihat sebagai pengalaman yang dapat dimiliki oleh semua orang, baik dalam pengalaman yang luar biasa maupun pengalaman yang “biasa-biasa saja”. Terkait hal ini, Maryanne Convey memperlihatkan paradigma baru dalam pemikiran kontemporer dengan mendeskripsikan mistikus bukan sebagai “*a special kind of human being*”, melainkan bahwa “*every human being is a special kind of mystic.*”<sup>39</sup> Hal serupa diungkapkan oleh Harkness yang menegaskan bahwa mistisisme sejatinya merupakan kebutuhan universal atas kehidupan religius manusia dan bahwa mistisisme itu tersedia bagi semua orang.<sup>40</sup> Senada dengan itu, Banawiratma mengungkapkan bahwa pengertian mistik memang menyentuh Misteri dan kedalaman hidup manusia, di mana di dalamnya terkandung pengalaman berjumpa serta dicintai dan mencintai Allah atau Misteri yang tak terbatas dan tak dapat dikuasai.<sup>41</sup> Namun, Banawiratma juga menegaskan bahwa pengalaman mistik tidaklah elitis, karena orang beriman juga bisa memiliki pengalaman perjumpaan dengan Misteri secara langsung.<sup>42</sup>

*Keempat*, ada anggapan bahwa para mistikus adalah orang-orang yang menyingkir dari dunia. Hal ini terjadi karena memang ada mistikus maupun golongan mistik tertentu yang kehidupannya dijalani di biara-biara yang terasing dari keramaian. Namun asumsi itu patah sejak lama manakala kita ketahui bahwa para mistikus justru adalah orang-orang yang terlibat dalam pergumulan manusia secara nyata. Pun ada berbagai golongan mistik yang aktif dalam tindakan sosial di tengah masyarakat. Dalam mistisisme, dunia tidak dihindari tetapi dipandang sebagai wahana di mana pengalaman berjumpa dengan Tuhan dapat terjadi, bahkan dalam penderitaan sekalipun. Para mistikus juga adalah orang yang menjadi penggerak beragam aksi sosial.

---

<sup>37</sup> Albertus Buddy Haryadi, SJ, *Momen Mistikal*, h. 46.

<sup>38</sup> Albertus Buddy Haryadi, SJ, *Momen Mistikal*, h. 47.

<sup>39</sup> Maryanne Convey, *Mysticism – God’s Initiative and Our Response*, dalam Thomas Groome & Harold Horell (eds.), “Horizons and Hopes” (New York: Paulist Press, 2003), h. 112.

<sup>40</sup> Georgia Harkness, *Mysticism: Its Meaning and Message*, h. 17.

<sup>41</sup> Lih. Banawiratma, *To be Religious Today is to be Interreligious*, dalam pengantar buku Syafa’atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet* (Jakarta: Gramedia, 2009), h. xvi.

<sup>42</sup> Banawiratma, *To be Religious Today is to be Interreligious*, h. xix.

Dalam konteks Kekristenan di Indonesia, mistisisme pun jarang mendapat tempat dalam pembahasan yang memadai. Emanuel Gerrit Singgih melihat bahwa orang Kristen Protestan cenderung asing dengan teologi mistik. Menytir William Johnston, Singgih mengungkap bahwa dalam tradisi Protestan sejak reformasi gereja, teologi mistik diasosiasikan dengan Neo-Platonisme, Gnostisisme dan agama misteri Yunani-Romawi. Meski demikian, Singgih menengarai bahwa tradisi Protestan yang berkembang di Indonesia lebih simpatik terhadap mistisisme dan teologi mistik daripada tradisi yang diwarisinya dari Eropa Barat.<sup>43</sup> Telaah Singgih ini mengisyaratkan bahwa di Indonesia, penggalian teologi mistik tetaplah merupakan sesuatu yang cukup mendapat respons. Oleh karena itu, menggali mistisisme di Indonesia menjadi upaya yang tetap relevan dengan konteks Indonesia di masa kini. Dari sekian luas pemahaman dan perkembangan pemikiran, pendapat Johnston penting untuk dipertimbangkan dalam rangka mengelaborasi teologi mistik. Dalam tulisan Singgih, teologi mistik oleh Johnston didefinisikan secara modern: bukan hanya sebagai kebijaksanaan rahasia yang diperoleh melalui cinta saja, melainkan juga sebagai ilmu yang merefleksikan dan mengajarkan kebijaksanaan rahasia yang diperoleh melalui cinta.<sup>44</sup>

### C. BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini mengarahkan perhatian pada elemen mistik dalam agama. Penulis memaknai mistisisme sebagai bagian integral dari agama, khususnya dimensi spiritual di mana manusia mengalami perjumpaan dan kesatuan dengan Allah. Mistisisme bahkan dapat disebut sebagai dimensi terdalam dari agama itu sendiri. Maka, mistisisme juga tak pernah lepas dari teologi. Teologi mistik dimaknai sebagai teologi, yaitu diskursus mengenai pernyataan Allah, yang berbicara tentang mistisisme.

Dalam Kekristenan sendiri, mistisisme memiliki sejarah dan pembahasan yang panjang sekaligus beragam. Ada sekian banyak teolog mistik maupun mistikus di rentang zaman yang panjang, dengan aneka ragam spiritualitas. Bahkan, jejak-jejak mistik itu telah lama digali dari Kitab Suci, baik dalam teks-teks maupun tokoh-tokoh tertentu, termasuk Yesus sendiri. Julia Lamm mengungkap bahwa mistisisme Kristen bukanlah sebuah fenomena tunggal yang dapat dengan mudah diidentifikasi, melainkan lebih nampak sebagai sebuah cerita.<sup>45</sup> Hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan mistisisme Kristen adalah sejauh mana Kekristenan itu menjadi pembeda. Pergumulan ini oleh Carl McColman diberi perhatian khusus, mengingat kita hidup dalam era posmodern dan dunia yang multikultur, di mana

---

<sup>43</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan* (Jakarta: BPK GM, 2005), h. 367.

<sup>44</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, h. 369.

<sup>45</sup> Lih. Kata pengantar dalam Julia Lamm (ed.), *The Wiley-Blackwell Companion to Christian Mysticism* (Oxford: Blackwell Publishing, 2013), h. xviii.



manusia memiliki akses kepada berbagai tradisi agama dan spiritualitas.<sup>46</sup> Terkait dengan hal itu, pendapat Teasdale menjadi menarik untuk ditelisik bahwa manusia di zaman ini perlu menghayati pengalaman intermistikal (*intermystical experience*), yang muncul karena pengalaman interspiritualitas. Dalam pengalaan intermistikal, dimungkinkan berlangsung pelintasan dan peminjaman (*crossover and borrowing*) di antara agama-agama di dunia.<sup>47</sup>

Ada sekian banyak tokoh mistik di berbagai agama dan budaya. Seiring dengan itu, ada sekian banyak topik mistisisme yang berharga sekaligus menarik untuk digali dan dipergumulkan. Dalam penelitian ini, penulis akan menggali dan mengulas teologi mistik dari seorang tokoh perempuan asal Jerman, yaitu Dorothee Soelle. Dorothee Soelle dipilih karena beberapa alasan. *Pertama*, di Indonesia ulasan mengenai pemikiran Soelle masih minim. Padahal, dalam perkembangan teologi, Soelle memainkan peran yang cukup penting. Dia disebut sebagai salah satu pelopor teologi politik '*after Auschwitz*', bersama dengan Jürgen Moltmann dan Johannes Baptis Metz.<sup>48</sup> Soelle juga mengajar, berceramah, menulis, serta melakukan berbagai gerakan kemanusiaan yang menginspirasi banyak orang.

*Kedua*, gaya berteologi Soelle relevan dengan era interspiritual di mana Soelle sendiri, sekalipun seorang Protestan, menggali dan mengembangkan teologi mistiknya dengan juga mengendalkan warisan mistik baik dari denominasi lain, agama lain maupun budaya lain. *Ketiga*, salah satu kekhasan dari teologi mistik Soelle adalah pemaknaannya atas mistisisme sebagai resistensi. Artinya, mistisisme terkait erat dengan pergumulan riil manusia serta mendorong terjadinya gerakan perubahan yang transformatif. Hal tersebut diharapkan dapat memberi sumbangan bagi upaya berteologi, bergereja dan bermasyarakat dalam konteks Indonesia.

Sebuah teologi tentu lahir dalam konteks tertentu. Pun demikian dengan teologi mistik Dorothee Soelle. Soelle tumbuh di tengah keluarga Protestan yang liberal dan sejak kecil terbiasa dengan budaya yang halus, membaca karya-karya sastra, serta mendengarkan musik klasik.<sup>49</sup> Ia menjalani masa kecilnya dan masa remajanya dalam suasana kerasnya kekuasaan Nazi dan Perang Dunia II. Penderitaan dan kejahatan yang melimpah selama masa itu turut mewarnai pemikiran serta refleksi iman Soelle. Nancy Hawkins misalnya, menyebut bahwa Soelle berusia 15 tahun ketika Perang Dunia II berakhir, dan realitas tersebut mewarnai seluruh teologi dan karya-karyanya.<sup>50</sup> Bagaimana Dorothee Soelle sampai pada teologi mistik, tentu tak terlepas dari situasi riil yang ia alami serta amati. Ada banyak hal yang

---

<sup>46</sup> Carl McColman, *The Big Book of Christian Mysticism*, h. 58.

<sup>47</sup> Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 12.

<sup>48</sup> Nancy Hawkins, *Dorothee Soelle: Radical Christian, Mystic in Our Midst*, h. 87.

<sup>49</sup> Nancy Hawkins, *Dorothee Soelle: Radical Christian, Mystic in Our Midst* dalam Jurnal "The Way", vol. 44, No. 3 (Oxford: The British Jesuit, 2005), h. 86.

<sup>50</sup> Nancy Hawkins, *Dorothee Soelle: Radical Christian, Mystic in Our Midst*, h. 86.

memengaruhi pemikiran Dorothee Soelle. Hawkins misalnya, menyebut bahwa salah satu kegelisahan yang membawa Soelle berefleksi adalah pengalaman *collective guilt* sebagai bagian dari banyak gereja di Jerman, yang turut andil dalam kebijakan Nazi yang melakukan pembunuhan massal kepada orang-orang Yahudi.<sup>51</sup> Dalam spiritualitasnya, Soelle mengkritik peran yang dimainkan oleh orang-orang Kristen pada zamannya di tengah masyarakat.<sup>52</sup>

Oliver merangkul kiprah Soelle sebagai seseorang yang membawa pengaruh signifikan sebagai aktivis politik, sebagai perempuan dengan kebijakan dan spiritualitas yang mendalam, serta sebagai teolog yang terlibat dalam berbagai gerakan; mulai dari “...*German political theology to anti-theodicy approaches to suffering to liberation theology with its political understandings of mysticism.*”<sup>53</sup> Selain itu, Soelle juga dinilai sebagai seorang mistikus perempuan. Pengakuan ini misalnya diungkap oleh Hawkins yang menyebut Soelle “... *as a radical Christian and a mystic.*”<sup>54</sup> Soelle menulis buku terakhirnya yang sering dipandang sebagai puncak karyanya, berjudul *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Buku terakhirnya ini mengekspresikan kecintaannya pada mistisisme dan bagaimana mistisisme itu begitu memengaruhi hidupnya. Soelle wafat di tahun 2003 (berusia 73 tahun) ketika ia belum sempat menyelesaikan tulisannya mengenai kematian dan mistisisme.

Soelle jelas mementingkan elemen mistik dari agama. Dalam memaknai mistisisme, Dorothee Soelle memiliki wacananya yang khas. Dianne Oliver menegaskan bahwa menurut Soelle, definisi mistisisme adalah “...*cognitio Dei experimentalis, a perception of God through experience.*”<sup>55</sup> Pemahaman mistisisme yang ditawarkan oleh Soelle tidak menunjukkan nuansa elitis. Justru kita melihat bahwa Soelle memandang pengalaman sebagai aspek penting dalam mistisisme. Kesadaran akan Allah bukan hanya didapat melalui buku, otoritas keagamaan, dogma, melainkan juga melalui pengalaman manusia, khususnya pengalaman akan kesatuan dengan yang ilahi. Soelle juga menegaskan bahwa pengalaman mistik tidak hanya dimiliki oleh sebagian orang dengan pengalaman unik dan luar biasa. Pengalaman mistik sebetulnya dimiliki oleh semua orang. Itulah mengapa Soelle mengaku, “*I try to democratize mystical experience.*”<sup>56</sup> Bahwa semua manusia, sejak kecil memiliki pengalaman mistik. Namun sayangnya kesadaran mistik manusia sering terkubur ketika manusia bertumbuh dewasa, karena seringkali terkubur oleh banalitas dogma agama, maupun

---

<sup>51</sup> Nancy Hawkins, *Dorothee Soelle: Radical Christian, Mystic in Our Midst*, h. 86.

<sup>52</sup> Nancy Hawkins, *Dorothee Soelle: Radical Christian, Mystic in Our Midst*, h. 85.

<sup>53</sup> Dianne Oliver, *Dorothee Soelle: Essential Writings* (Maryknoll: Orbis Books, 2006), h. 13.

<sup>54</sup> Nancy Hawkins, *Dorothee Soelle: Radical Christian, Mystic in Our Midst*, h. 85.

<sup>55</sup> Dianne Oliver, *Dorothee Soelle: Essential Writings*, h. 34.

<sup>56</sup> Dorothee Soelle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*, h. 11.

oleh fenomena *trivialization of life* atau kedangkalan hidup yang oleh Soelle disebut sebagai kekuatan antimistikal yang terkuat.<sup>57</sup>

Upaya mendemokratisasi mistisisme itu nampak dalam ciri menonjol dari teologi mistik Soelle, bahwa di dalam pemahaman mistik tentang Allah, pengalaman lebih penting daripada doktrin, *inner light* lebih penting daripada otoritas gereja, kepastian tentang Allah dan komunikasi dengan-Nya lebih penting daripada sekadar percaya atas eksistensi Allah dan menyatakan keberadaan Allah secara rasional.<sup>58</sup> Hal ini mencerminkan ketidakpuasan atas ekspresi iman tentang Allah yang selama ini ditentukan oleh otoritas gereja. Hal ini senada dengan pernyataan Soelle yang menegaskan bahwa idea mengenai kemahakuasaan, kemahatahuan dan kemahahadiran Allah – yang mana di saat yang sama menyatakan ketidakberdayaan manusia – merupakan sesuatu yang perlu dibongkar karena ketiganya mengekspresikan tendensi imperialistik yang fatal dalam teologi.<sup>59</sup> Bahkan, dengan berani ia menyebut bahwa di hari-hari kekuasaan Nazi, Allah adalah sosok yang memiliki terlalu sedikit kawan.<sup>60</sup> Allah membutuhkan lebih banyak teman, yaitu manusia yang mau berjuang demi keadilan dan perubahan. Sebagaimana ia pernah menegaskan bahwa “....for me, mysticism and transformation are indissolubly interconnected.”<sup>61</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa teologi mistik yang dihidupi oleh Soelle bernuansa politis. Bukan spiritualitas yang eskapis, melainkan spiritualitas yang membawa manusia pada keterlibatan yang nyata dalam pergulatan dunia sehari-hari. Bagi Soelle, mistisisme adalah resistensi, suatu perlawanan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang mencengkeram manusia sehari-hari. Menurut Soelle, “penjara” yang membuat manusia “tertidur” dalam zaman ini adalah globalisasi dan individualisasi.<sup>62</sup> Keduanya telah membuat manusia kecanduan dan ketergantungan. Dari pemahaman yang demikian, menarik untuk kemudian menggali apa sumbangsih teologi mistik Dorothee Soelle bagi kehidupan sosial dan peradaban manusia, khususnya dalam konteks Indonesia.

Dalam berteologi mistik, Soelle mendapatkan pengaruh dari banyak filsuf, sastrawan, teolog, maupun mistikus dari berbagai tradisi. Meski demikian, pengaruh paling kuat datang dari teolog mistik Jerman terdahulu, Meister Eckhart. Hawkins memandang bahwa teologi Eckhart memiliki banyak elemen yang beresonansi dengan teologi Soelle, misalnya dalam pandangan bahwa “...*the essence of God is not independence, otherness and domination;*

---

<sup>57</sup> Dorothee Soelle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*, h. 13.

<sup>58</sup> Dianne Oliver, *Dorothee Soelle: Essential Writings*, h. 35.

<sup>59</sup> Dianne Oliver, *Dorothee Soelle: Essential Writings*, h. 43.

<sup>60</sup> Dorothee Soelle, “The Guarantor of Poor People’s Rights” dalam Sarah K. Pinnock (ed.), *The Theology of Dorothee Soelle*, h. 25.

<sup>61</sup> Dianne Oliver, *Dorothee Soelle: Essential Writings*, h. 62.

<sup>62</sup> Dorothee Soelle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*, h. 191.

*rather God is relational, immanently transcendent and compassionate.*”<sup>63</sup> Kegelisahan Eckhart juga menjadi kegelisahan Soelle. Kegelisahan yang akhirnya membawa para teolog ini pada mistisisme, yang tidak bergantung pada struktur dan kekuasaan gereja ataupun ajaran resmi semata, tetapi pada pengalaman.

Dorothee Soelle memiliki cara pandang, model interpretasi serta bahasa yang khas mengenai mistisisme. Teologi mistik Dorothee Soelle memiliki kekhasan karena menekankan aspek pengalaman mistik yang dimiliki oleh semua orang. Selain itu, Soelle menekankan aspek sosial-politik dalam teologi mistiknya. Bahkan Soelle menyebut bahwa mistisisme adalah resistensi. Hal tersebut akan menjadi sumbangan berharga mengenai bagaimana mistisisme dipahami serta dilestarikan dalam kehidupan spiritual manusia saat ini. Soelle memiliki pemikiran khas mengenai bagaimana manusia menghayati keberadaannya, bagaimana memandang Yesus, bagaimana menghayati Allah dalam berbagai pengalaman riil, bagaimana komunitas mistik dihidupi, serta bagaimana mistisisme itu mewujud dalam aksi sosial-politik. Kesadaran mistik yang demikian tentu akan menjadi sumbangan berharga bagi masyarakat Indonesia, yang cenderung menekankan elemen institusional dan intelektual dalam beragama. Juga mengenai bagaimana mistisisme berperan dalam perjuangan melawan berbagai kekuatan berbau kekerasan, ketidakadilan serta kedangkalan hidup dalam masyarakat Indonesia. Bagaimana teologi mistik dimaknai serta bagaimana teologi mistik Soelle itu bersentuhan langsung dengan pengalaman manusia akan menjadi tawaran bagi upaya menggali dan mengembangkan teologi mistik di masa kini dalam dinamika konteks kehidupan yang terus berubah.

#### **D. PERTANYAAN PENELITIAN**

Penelitian ini akan berupaya menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu:

1. Bagaimana bangunan teologi mistik Dorothee Soelle?
2. Mengapa Soelle menyatakan bahwa mistisisme adalah resistensi?
3. Bagaimana teologi mistik Dorothee Soelle dapat ditumbuhkan dan diterapkan dalam konteks Indonesia?

#### **E. METODE PENELITIAN**

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Pokok-pokok bahasan mengenai mistisisme, konteks kehidupan Soelle, teologi mistik Soelle, serta resistensi dalam konteks Indonesia diuraikan secara analitis dan interpretatif. Dari upaya tersebut diharapkan terjadi diskursus yang kaya

---

<sup>63</sup> Nancy Hawkins, “Conversation with Meister Eckhart and Dorothee Soelle”, dalam Sarah K. Pinnock (ed.), *The Theology of Dorothee Soelle*, h. 169.

serta mendalam. Upaya untuk menggali dan menguraikan pokok bahasan dalam penelitian ini ditempuh melalui penelitian pustaka. Dalam rangka mengulas teologi mistik Soelle, penulis mengandalkan sumber primer, yaitu buku karya Soelle sendiri, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Buku tersebut memang sering disebut karya utama dari Soelle yang kental dengan ulasan mengenai teologi mistik, meskipun pemikiran Soelle mengenai mistisisme juga tersebar dalam berbagai tulisannya. Maka sumber-sumber sekunder juga dipakai, baik itu tulisan-tulisan lain karya Soelle maupun tulisan-tulisan para tokoh mengenai Dorothee Soelle dan pemikirannya.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang penelitian, ulasan mengenai pengertian mistisisme, batasan penelitian, pertanyaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II Dorothee Soelle dan Seputar Konteks Tumbuh-Kembang Teologi Mistiknya**

Bab ini berisi gambaran mengenai situasi sosial-politik di sekitar kehidupan Dorothee Soelle, biografi Dorothee Soelle, mistisisme di seputar kehidupan Dorothee Soelle, serta ulasan mengenai konteks tumbuh kembang teologi mistik Dorothee Soelle.

### **Bab III Teologi Mistik Dorothee Soelle**

Bab ini berisi elaborasi mengenai bagaimana Dorothee Soelle memahami dan memaknai mistisisme, bagaimana teologi mistik Dorothee Soelle terkait erat dengan perlawanan (resistensi). Selain itu akan diungkap pula tanggapan mengenai teologi mistik Dorothee Soelle, baik tanggapan dari para tokoh maupun tanggapan dari penulis sendiri.

### **Bab IV Sumbangan Teologi Mistik Dorothee Soelle bagi Konteks Indonesia**

Bab ini berisi pemaparan mengenai konteks Indonesia terkait dengan keprihatinan yang menjadi perhatian Dorothee Soelle. Dari kesadaran dan pemahaman terhadap konteks tersebut, teologi mistik menjadi sesuatu yang perlu direhabilitasi sebagai elemen penting dalam menjawab konteks. Kemudian, beberapa warisan teologi mistik Dorothee Soelle ditawarkan sebagai sumbangan bagi upaya berteologi mistik, bergereja dan bermasyarakat dalam konteks Indonesia.

## Bab V **Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan penelitian serta sumbangan saran yang konstruktif, baik bagi dunia akademis, bagi pelayanan gereja maupun bagi upaya membangun kehidupan bermasyarakat.

### **G. KEMANFAATAN PENELITIAN**

Penggalian mengenai teologi mistik merupakan perjalanan panjang yang tak pernah berhenti. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis dan merefleksikan teologi mistik yang telah ada dan terus dihidupi oleh banyak orang. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi kehidupan riil di masa kini serta menjadi rangsangan untuk terus menggumuli mistisisme dalam kehidupan sehari-hari yang kaya dengan pengalaman. Pergumulan mengenai teologi mistik memiliki relevansi teologis-akademis, yaitu untuk memperkaya serta memperdalam diskursus soal mistisisme. Terlebih, referensi mengenai mistisisme di Indonesia masih cenderung terbatas. Padahal, Indonesia merupakan bagian dari konteks Asia yang memiliki kekayaan warisan tradisi mistik.

Topik mistisisme juga memiliki relevansi teologis-ministerial karena gereja sebagai persekutuan umat Allah diharapkan dapat menjadi komunitas mistik, yaitu komunitas yang sungguh-sungguh mengalami kesatuan dengan Allah. Dengan demikian diskursus soal mistisisme juga dapat memberikan sumbangan bagi karya pelayanan gereja agar tidak sekadar menjadi komunitas yang mewarisi dan mewariskan dogma serta ritual agama, tetapi juga menghidupkan dan menghidupi warisan-warisan spiritual demi peran serta gereja di dalam dan bersama masyarakat. Dengan kata lain, mistisisme akan memengaruhi wajah eklesiologi. Yang terakhir, mistisisme jelas memiliki relevansi sosial. Sekalipun pengalaman mistik cenderung dipahami sebagai pengalaman pribadi, mistisisme sejatinya bersifat transformatif. Terkait hal itu Dorothee Soelle mengungkapkan, “...*mystics in different ages related to their society and how they behaved in it.*”<sup>64</sup> Dari serangkaian pemahaman tersebut, kita dapat melihat bagaimana dimensi mistik agama dapat menjadi sesuatu yang berharga bagi manusia dalam rangka berjumpa dan mengalami Allah serta terlibat dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya damai sejahtera.

---

<sup>64</sup> Dorothee Soelle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*, h. 3.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan:

*Pertama*, salah satu elemen penting dalam agama adalah elemen mistik. Sayangnya, elemen tersebut seringkali tersisih. Yang cenderung lebih diperhatikan dan diutamakan adalah elemen institusional dan intelektual. Padahal, elemen mistik merupakan bagian yang penting dalam agama. Terlebih manusia senantiasa mengalami dahaga spiritual yang tak selalu dapat dipuaskan dengan elemen institusional maupun intelektual. Dimensi spiritual dalam kehidupan beragama perlu memanfaatkan mistisisme sebagai bagian penting dalam peziarahan iman manusia. Elemen mistik juga diperlukan dalam rangka hidup di era interspiritual, di mana warisan-warisan spiritual dari berbagai tradisi agama maupun budaya saling bersinggungan dan saling memengaruhi.

*Kedua*, mistisisme telah sekian lama menjadi sesuatu yang sulit dipahami. Mistisisme adalah sesuatu yang telah ada sejak awal, jauh sebelum istilah mistisisme itu sendiri muncul. Mistisisme dan para mistikus pun sering mendapatkan berbagai konotasi negatif. Misalnya, mistisisme dinilai sebagai sesuatu yang terpisah dari agama. Mistisisme bahkan dianggap bertentangan dengan agama karena dihubungkan dengan praktik-praktik ritus misteri, maupun cenderung diidentikkan dengan hal-hal gaib atau klenik. Selain itu mistisisme dianggap sebagai sesuatu yang esoteris sehingga bersifat elitis dan individual, hanya dapat dialami dan dipahami oleh orang-orang tertentu saja. Ada pula anggapan bahwa para mistikus adalah orang yang eskapis atau menghindari dari kehidupan riil. Penelitian ini memaknai mistisisme sebagai dimensi spiritual dalam teologi, khususnya mengacu pada pengalaman akan Allah secara langsung. Karena berbagai konotasi tersebut, teologi mistik perlu direhabilitasi.

*Ketiga*, penelitian ini menggali teologi mistik Dorothee Soelle, seorang teolog dari Jerman yang hidup pada masa sekitar Perang Dunia II. Pengalaman menyaksikan penderitaan manusia, khususnya dalam peristiwa *holocaust* menyisakan perasaan bersalah kolektif (*collective guilt*) sebagai warga Jerman sekaligus sebagai bagian dari gereja di Jerman yang sebagian besar di antaranya mendukung kebijakan Nazi kala itu. Kegelisahan itu coba ia jawab dengan menggali sumber-sumber sastra, filsafat dan teologi, serta belajar dari para tokoh dengan berbagai aliran pemikiran. Akhirnya Soelle berlabuh pada mistisisme yang menyediakan jawaban bagi kegelisahan eksistensial yang ia gumulkan sejak remaja, karena jawaban tidak ia temukan dari ajaran maupun institusi gereja kala itu. Soelle merupakan

teolog politik, aktivis yang gencar menentang perang dan kekerasan dalam berbagai gerakan, serta mistikus yang menginspirasi banyak orang.

*Keempat*, teologi mistik Soelle memiliki beberapa kekhasan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini:

- a. Soelle mendefinisikan mistisisme sebagai *cognitio Dei experimentalis*, yaitu “pemahaman” atau kesadaran akan Allah melalui pengalaman. Melalui definisi tersebut, Soelle menekankan bahwa kesadaran, pengenalan dan kesatuan dengan Allah pertamanya bukan didapatkan dari ajaran, tradisi, instruksi, atau olah intelektualitas, melainkan berangkat dari pengalaman. Bagi Soelle, pengalaman manusia menempati posisi penting dalam beriman.
- b. Dalam berteologi, Soelle mengkritik dan membongkar konsep mengenai Allah yang bernuansa kekerasan dan patriarki. Gelar Allah yang mahakuasa, mahatahu dan mahahadir bagi Soelle bukanlah sapaan akan Allah yang cukup memadai dalam rangka mengatasi masalah penderitaan manusia. Memilih sudut pandang para korban, Soelle menyatakan bahwa Allah yang mestinya dihadirkan adalah Allah yang turut menderita. Refleksi Soelle mengenai Allah yang menderita berpusat pada Kristus yang tersalib. Yesus dihayati sebagai wakil Allah bagi manusia di bumi – yaitu Allah yang ikut menderita. Yesus juga dihayati sebagai wakil manusia di hadapan Allah, sebagai sosok yang ikut terlibat dalam karya penciptaan Allah (*co-creator*). Selain itu, mistisisme menyediakan ruang bagi banyak sapaan terhadap Allah yang tidak terkungkung oleh doktrin resmi gereja. Soelle sendiri memilih nama mistik Allah dalam metafora yang bernuansa puitis, yaitu “*the Silent Cry*” (teriakan sunyi).
- c. Dalam membangun teologi mistik, Soelle memanfaatkan warisan mistik dari berbagai agama maupun budaya. Hal tersebut relevan dalam era interspiritual atau intermistikal, di mana ada perjumpaan antar berbagai tradisi mistik yang saling memperkaya. Memang, inspirasi terbesar bagi Soelle dalam berteologi mistik berasal dari mistikus Jerman, Meister Eckhart. Meski demikian, mistikus lain dari berbagai agama dan budaya juga mewarnai teologi mistik Soelle.
- d. Bagi Soelle, semua orang adalah mistikus. Mistisisme bukanlah dimensi esoteris yang hanya dapat diakses dan dialami oleh kaum elitis, melainkan dapat dialami oleh semua orang. Soelle berusaha untuk mendemokratisasi pengalaman mistik tanpa mendangkalkan pengalaman tersebut. Justru pengalaman manusia akan Allah ditanggapi dengan serius. Menurut Soelle, setiap orang memiliki kesadaran atau visi mistik sedari kecil. Sayangnya, kesadaran mistik itu luntur atau tertutupi ketika manusia mendewasa. Penyebab lunturnya



sensibilitas mistik manusia adalah kedangkalan hidup yang dipicu globalisasi, individualisasi dan materialisme.

- e. Pengalaman mistik dapat dijumpai dalam berbagai lokus. Soelle secara khusus menaruh perhatian pada beberapa lokus yang dianggapnya sebagai pengalaman yang alami, bukan pengalaman rekaan yang artifisial. Lokus pengalaman mistik itu antara lain: alam, erotisisme, komunitas, penderitaan, dan kegembiraan.
- f. Pengalaman mistik tidak selalu diekspresikan dalam bahasa-bahasa teistik-religius. Seringkali pengalaman mistik memang tidak cukup diungkapkan dalam bahasa proposisional. Soelle mengungkap tiga bentuk bahasa mistik yang penting untuk dipertimbangkan, yaitu bahasa negasi (*negation*), paradoks (*paradox*) dan keheningan (*silence*).
- g. Soelle memandang mistisisme sebagai resistensi karena mistisisme merupakan perlawanan terhadap berbagai kekuatan antimistik yang membuat manusia tidak mengalami Allah. Keadaan di mana manusia tidak mengalami Allah akibat berbagai kekuatan antimistik digambarkan dengan keadaan tertidur. Maka manusia perlu terjaga oleh Allah, sang teriakan sunyi. Resistensi tersebut tercermin dalam perjalanan mistik yang oleh Soelle diajukan sebagai jalan mistik yang relevan bagi manusia di zaman ini. *Pertama*, manusia merespons pengalaman dengan rasa takjub (*amazement*), di mana segala ciptaan dilihat sebagai sesuatu yang baik dan indah. Langkah ini diinspirasi oleh teologi penciptaan yang berangkat dari berkat asali, bukan dosa asali. Rasa takjub manusia tak hanya mengenai pengalaman-pengalaman yang membahagiakan tetapi juga pengalaman penderitaan. Dalam derita, manusia masih dapat menghayati cinta Allah yang luar biasa. Hal ini merupakan resistensi terhadap kedangkalan hidup. *Kedua*, manusia melepaskan (*letting go*) segala pengetahuan dan hasrat tentang segala sesuatu, termasuk tentang Allah. Manusia melepaskan diri dari dunia, dari ego dan bahkan dari Allah. Rasa takjub membuat manusia tidak memiliki atau menguasai segala sesuatu, melainkan memuji segala sesuatu. Maka, segala pengertian yang didapat dari luar mengenai segala hal serta hasrat untuk memiliki perlu dilepaskan oleh manusia. Justru dengan melepaskan segalanya, manusia akan dapat mengalami kesatuan dengan Allah. Hal ini merupakan resistensi terhadap ego manusia yang berhasrat untuk memiliki dan menguasai. *Ketiga*, kesatuan dengan Allah membuat manusia melakukan transformasi serta perlawanan (resistensi) terhadap berbagai kekuatan antimistik. Manusia mengambil bagian sebagai *co-creator* Allah. Berbagai tindakan resistensi ini dilakukan dalam spirit *sunder warumbe*, yaitu tindakan yang tulus, tanpa alasan mengapa.

*Kelima*, ulasan mengenai teologi mistik Soelle memberikan sumbangan pemikiran mengenai bagaimana teologi mistik perlu direhabilitasi. Selain memberikan penjelasan yang memadai tentang bagaimana mistisisme dipahami, rehabilitasi tersebut bertujuan untuk memberi porsi yang cukup bagi elemen mistik, di samping elemen intelektual dan institusional yang sekian lama mendominasi wacana beragama. Elemen mistik inilah yang diharapkan menjadi titik pijak dalam berteologi dalam konteks riil, agar dimensi spiritualitas tidak terpisah dari pergumulan manusia. Penghayatan Soelle mengenai mistisisme sebagai resistensi menegaskan betapa teologi semestinya tak pernah terlepas dari pengalaman nyata. Maka kesadaran sosial-politis dalam berteologi senantiasa perlu terus dihidupi. Elemen mistik dapat memberikan sumbangan bagi penghayatan akan Allah berdasarkan cinta yang juga perlu dibagikan bagi seluruh ciptaan, dalam rangka menjawab berbagai persoalan. Upaya merehabilitasi teologi mistik menjadi penting dalam konteks Indonesia, mengingat Indonesia memiliki keragaman agama dan budaya sebagai perigi bagi beragam tilikan mistik yang dapat memperkaya teologi.

*Keenam*, teologi mistik Soelle memberikan sumbangan mengenai bagaimana manusia membangun relasi baru, baik itu relasi dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan Allah, maupun dengan alam semesta. Dimensi relasi yang Soelle tekankan adalah relasi yang setara dan interdependen. Relasi yang tidak dibangun berdasar dominasi serta ketertundukan atau kepatuhan, melainkan berdasar kesatuan mistik. Manusia berelasi dengan Allah, sesama dan alam berdasarkan cinta tanpa pamrih. Dalam dimensi relasi, Soelle menekankan konsep *panenteisme*, di mana Allah dihayati ada dalam semua ciptaan. Dengan penghayatan ini, manusia menyadari kesatuannya dengan semua.

*Ketujuh*, teologi mistik Soelle memberikan sumbangan mengenai perlunya bahasa baru dalam berteologi. Upaya berteologi mistik menuntut keberanian untuk keluar dari “penjara” bahasa yang otoritatif dan dogmatis. Diperlukan bahasa-bahasa yang non-proposisional dan naratif dalam rangka mengekspresikan pengalaman mistik, termasuk unsur-unsur seni dan keindahan. Tentu saja juga terkait bagaimana pengalaman mistik manusia diekspresikan dalam bahasa negasi, paradoks dan keheningan.

*Kedelapan*, dalam rangka membangun teologi mistik di Indonesia penulis menyoroti dua isu besar, yaitu globalisasi dan postmodernisme. Keduanya merupakan sesuatu yang tak terelakkan dan memengaruhi berbagai sendi kehidupan manusia di zaman ini, termasuk bagaimana manusia memandang dan menanggapi realitas di sekitarnya. Ada berbagai akibat dari globalisasi dan postmodernisme, antara lain perjumpaan manusia lintas tradisi, baik itu tradisi agama maupun budaya; Fundamentalisme agama yang bertumbuh seiring kebutuhan menegaskan identitas; Fundamentalisme pasar yang berujung pada gaya hidup konsumeris;

Kerusakan ekologi sebagai akibat dari hasrat untuk menguasai dan mengeksploitasi alam. Pergumulan-pergumulan tersebut juga kental mewarnai kehidupan manusia Indonesia.

*Kesembilan*, terkait konteks Indonesia, tilikan mistik Soelle dapat menjadi sumbangan bagi upaya berteologi, bergereja dan bermasyarakat. Terkait dengan resistensi, Soelle menawarkan prinsip *ego-lessness*, *possessionlessness* dan *nonviolence*. Di era interspiritual, mistisisme dapat menjadi tawaran bagi upaya dialog lintas agama dan budaya. Mengingat upaya dialog yang mengandalkan elemen institusi dan intelektual nampaknya kurang dapat menjawab persoalan fundamentalisme agama. Dalam rangka melawan konsumerisme, tilikan mistik Soelle mendorong manusia untuk memiliki relasi dengan benda-benda, bukan melekat pada kekayaan (*possession*) melainkan melepaskannya. Tilikan mistik juga memberikan sumbangan bagi upaya menyelamatkan dan melestarikan alam, karena manusia merupakan bagian menyatu dengan alam semesta.

## **B. SARAN**

Akhirnya, penulis memberikan beberapa saran konstruktif, antara lain:

### a. Saran bagi Lembaga Pendidikan Teologi di Indonesia

Elemen mistik dalam agama merupakan bagian penting yang perlu diberi ruang lebih. Dalam rangka itu, lembaga pendidikan teologi di Indonesia perlu memberikan porsi lebih bagi mistisisme untuk digali dan dipelajari di berbagai bidang ilmu teologi. Tradisi mistik yang dipelajari adalah tradisi mistik Kristen maupun tradisi mistik dari beragam agama dan budaya. Dengan demikian, wacana mengenai teologi mistik menjadi bekal bagi para teolog dalam rangka membangun dan mengembangkan karya teologi, karya pelayanan gereja maupun karya sosial di masyarakat.

### b. Saran bagi Gereja

- Gereja perlu menumbuhkan jati dirinya sebagai komunitas mistik, yaitu persekutuan yang menghidupi perjumpaan dengan Allah. Hal ini dibangun berdasar kesadaran bahwa semua orang adalah mistikus yang menempuh peziarahan bersama-sama. Komunitas bernama gereja sebagai komunitas dengan relasi yang setara dapat menjadi wahana bagi terpeliharanya sensibilitas mistik.
- Sebagai organisasi, gereja perlu mendengar dan menghargai pengalaman umat. Tidak cukup sekadar mengandalkan tradisi doktrin maupun menekankan institusi belaka. Gereja perlu mendengar tuturan umat mengenai pengalamannya tentang Allah. Gereja perlu merancang bentuk-bentuk pelayanan yang di dalamnya kesaksian umat diberi tempat, bukan ditundukkan di bawah ajaran resmi gereja yang belum tentu signifikan bagi pergumulan umat.

- Gereja perlu terbuka pada bahasa mistik yang kaya, tidak hanya mengandalkan bahasa teologis-dogmatis yang proposisional tetapi juga bahasa yang non-proposisional. Gereja juga perlu menyediakan ruang bagi ekspresi-ekspresi mistik bagi umat, melibatkan dimensi seni dan estetika.
- Gereja juga perlu membuka diri pada tradisi mistik dari beragam denominasi, beragam agama maupun beragam budaya, termasuk budaya lokal. Tradisi-tradisi mistik tersebut diungkap dan diulas dalam berbagai bentuk pelayanan, baik itu ibadah, pembinaan, sarasehan, dll. Kemampuan gereja untuk menerima dan mengapresiasi berbagai warisan mistik akan memperkaya karya pelayanannya di era interspiritual/ intermistikal. Dalam rangka itu pula, gereja mengembangkan pelayanan yang memungkinkan terjadinya perjumpaan lintas denominasi, lintas agama dan lintas budaya.
- Mistisisme senantiasa berdimensi sosial-politik. Berdasarkan tilikan mistik, gereja melakukan karya-karya resistensi, misalnya melalui gerakan diakonia bagi masyarakat. Keterlibatan sosial gereja perlu dikerjakan bersama-sama dengan pihak-pihak lain yang mungkin diajak bekerja sama.

c. Saran bagi Upaya Dialog Lintas Agama dan Budaya

Teologi mistik menawarkan alternatif sudut pandang bagi para pegiat dialog lintas agama dan budaya. Alih-alih hanya mengandalkan rumusan doktrin, upaya dialog dapat ditempuh dengan menggali warisan mistik baik dari narasi kitab suci, ajaran maupun tradisi yang berkembang. Selain itu, perlu membangun kesadaran interspiritual, di mana beragam tradisi mistik dapat saling memperkaya dalam rangka memperdalam spiritualitas di satu sisi, dan memahami sang *liyan* di pihak lain. Paradigma baru ini diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan bagi upaya berdialog lintas agama dan budaya di Indonesia. Dialog lintas agama dan budaya juga dilakukan dalam bentuk aksi nyata bersama-sama dalam rangka membela mereka yang lemah. Dialog karya yang bersifat membebaskan mereka yang miskin, tertindas dan menderita senantiasa menjadi sesuatu yang signifikan bagi konteks Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Adams, Daniel J. 2006. *Doing Theology in Postmodern Times*. Jeonbuk: Hanil University Press.
- Bagir, Haidar. 2017. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan.
- Banawiratma, J.B. 1996. "Agamawan dan Cendekiawan dalam Problematika Ekologi" dalam Othavianus Harefa & Tumpal Tobing (eds.). *Krisis Ekologi: Tantangan, Keprihatinan dan Harapan*. Yogyakarta: GMKI.
- Banawiratma, J. B. 2009. "To be Religious Today is to be Interreligious" dalam Syafa'atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*. Jakarta: Gramedia.
- Banawiratma, J.B. 2017. *Petruk dan MEA: Lakon Liberatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barstow, Anne. 2003. "Dorothee Soelle: Mystic/Activist" dalam Sarah K. Pinnock (ed.). *The Theology of Dorothee Soelle*. Harrisburg: Trinity Press International.
- Bieler, Andrea. 2003. "The Language of Prayer between Truth Telling and Mysticism" dalam Sarah K. Pinnock (ed.). *The Theology of Dorothee Soelle*. Harrisburg: Trinity Press International.
- Borrong, Robert. 1999. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Convey, Maryanne. 2003. "Mysticism – God's Initiative and Our Response" dalam Thomas Groome & Harold Horell (eds.). *Horizons and Hopes*. New York: Paulist Press.
- de Santa Ana, Julio. 2002. "Our Situation – an Essay of Economic Analysis" dalam Ulrich Duchrow (ed.). *Faith Communities and Social Movements Facing Globalization*. Geneva: WARC.
- Duchrow, Ulrich (ed.). 2002. *Faith Communities and Social Movements Facing Globalization*. Geneva: WARC.
- Dupre, Louis. 1996. "Unio Mystica: The State and the Experience" dalam Moshe Idel & Bernard McGinn, *Mystical Union in Judaism, Christianity and Islam*. New York: Continuum.
- Fox, Matthew. 2000. *Original Blessing*. New York: Jeremy P. Tarcher/Putnam.
- Gottlieb, Roger. 2001. "The Transcendence of Justice and the Justice of Transcendence: Mysticism, Deep Ecology and Political Life" dalam Janet K. Ruffing (ed.), *Mysticism and Social Transformation*. New York: Syracuse University Press.

- Gudorf, Christine. 2003. "Dorothee Soelle, Feminism and Medieval Women Mystics" dalam Sarah K. Pinnock (ed.). *The Theology of Dorothee Soelle*. Harrisburg: Trinity Press International.
- Harkness, Georgia. 1973. *Mysticism: Its Meaning and Message*. Nashville: Abingdon Press.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harrison, Beverly W. 2003. "Dorothee Soelle as Pioneering Postmodernist" dalam Sarah K. Pinnock (ed.), *The Theology of Dorothee Soelle*. Harrisburg: Trinity Press International.
- Hawkins, Nancy. 2003. "Conversation with Meister Eckhart and Dorothee Soelle" dalam Sarah K. Pinnock (ed.). *The Theology of Dorothee Soelle*. Harrisburg: Trinity Press International.
- Heriyanto, Husain. 2015. "Sufism and Green Islam in Indonesia" dalam Mohammad Faghfoory & Golam Dastagir (eds.). *Sufism and Social Integration*. Chicago: ABC International Group.
- Kapralski, Slawomir. 2007. "The Holocaust in the Memory of the Roma: From Trauma to Imagined Community?" dalam L. Stillman & G. Johanson (eds.). *Constructing and Sharing Memory: Community Informatics, Identity and Empowerment*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Keraf, Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Kuntiranont, Wallapa. 2002. "The Buddhist Community Facing Globalization" dalam Ulrich Duchrow (ed.). *Faith Communities and Social Movements Facing Globalization*. Geneva: WARC.
- Lamm, Julia (ed.). 2013. *The Wiley-Blackwell Companion to Christian Mysticism*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Listijabudi, Daniel K. 2010. *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar?* Yogyakarta: Interfidei.
- McColman, Carl. 2010. *The Big Book of Christian Mysticism*. Virginia: Hampton Roads PC.
- McGrath, Alister. 1999. *Christian Spirituality*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Menoh, Gusti A. B. 2015. *Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Menon, Geeta. 2002. "The Hindu Response to Globalization" dalam Ulrich Duchrow (ed.). *Faith Communities and Social Movements Facing Globalization*. Geneva: WARC.
- Mo Sung, Jung. 2002. "Christian Faith and Globalization" dalam Ulrich Duchrow (ed.). *Faith Communities and Social Movements Facing Globalization*. Geneva: WARC.
- Miller, Vincent J. 2005. "Pengaruh Globalisasi terhadap Agama" dalam Bernard Adeney-Risakotta, *Mengelola Keragaman di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Nolan, Albert. 2009. *Jesus Today*. Yogyakarta: Kanisius.

- Oliver, Dianne. 2006. *Dorothee Soelle: Essential Writings*. Maryknoll: Orbis Books.
- Pilario, Daniel F. 2007. "Spirituality and Postmodernity in Asia" dalam Institute of Spirituality in Asia, *Spirituality of Authentic Witness in Postmodern Asia*. Quezon City: Institute of Spirituality in Asia.
- Pinnock, Sarah K (ed.). 2003. *The Theology of Dorothee Soelle*. Harrisburg: Trinity Press International.
- Potter, Philip. 2002. "Introduction: The Ecumenical Movement Facing Globalization in the 20<sup>th</sup> Century", dalam Ulrich Duchrow (ed.). *Faith Communities and Social Movements Facing Globalization*. Geneva: WARC.
- Schottroff, Luise. 2003. "Come, Read with My Eyes" dalam Sarah K. Pinnock (ed.), *The Theology of Dorothee Soelle*. Harrisburg: Trinity Press International.
- Sheldrake, Philip. 2013. "A Critical Theological Perspective" dalam Julia Lamm (ed.), *The Wiley-Blackwell Companion to Christian Theology*. West Sussex: Blackwell Publishing.
- Shrader, Douglas. 2008. *Seven Characteristic of Mystical Experience* dalam *Proceeding of the 6<sup>th</sup> Annual Hawaii International Conference on Arts and Humanities*. Honolulu.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2005. *Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: BPK GM.
- Soelle, Dorothee. 1975. *Suffering*. London: Darton, Longman & Todd.
- Soelle, Dorothee & Fulbert Steffensky. 1983. *Not Just Yes and Amen*. Philadelphia: Fortress Press.
- Soelle, Dorothee. 1999. *Against the Wind*. Minneapolis: Fortress Press.
- Soelle, Dorothee. 2001. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis: Fortress Press.
- Soelle, Dorothee. 2001. "To be Amazed, To Let Go, To Resist: Outline for a Mystical Journey Today" dalam Janet K. Ruffing (ed.). *Mysticism and Social Transformation*. New York: Syracuse University Press.
- Soelle, Dorothee. 2002. "The Spirituality of Globalization and the Spirit of Resistance" dalam Ulrich Duchrow (ed.). *Faith Communities and Social Movements Facing Globalization*. Geneva: WARC.
- Soelle, Dorothee. 2003. *The Guarantor of Poor People's Rights* dalam Sarah K. Pinnock (ed.). *The Theology of Dorothee Soelle*. Harrisburg: Trinity Press International.
- Soelle, Dorothee. 2003. "The Guarantor of Poor People's Rights" dalam Sarah K. Pinnock (ed.). *The Theology of Dorothee Soelle*. Harrisburg: Trinity Press International.
- Strinati, Dominic. 2004. *An Introduction to Theories of Popular Culture*. London: Routledge.
- Surahardjo, Y.A. 1983. *Mistisisme*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

- Teasdale, Wayne. 1999. *The Mystic Heart*. California: New World Library.
- Underhill, Evelyn. 2002. *Mysticism: A Study in the Nature and the Development of Spiritual Consciousness*. New York: Dover Publication.
- Wibowo, Wahyu S. 2016. "Iman dan Agama yang Membebaskan" dalam Wahyu S. Wibowo & Robert Setio (eds.). *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*". Yogyakarta: UKDW & TPK.
- Wijaya, Yahya. 2010. *Kesalehan Pasar*. Jakarta: Grafika Kreasindo.
- Wind, Renate. 2012. *Dorothee Soelle – Mystic and Rebel*. Minneapolis: Fortress Press.

**Jurnal:**

- Aytekin Firat dkk. 2013. "Consumption, Consumer Culture and Consumer Society" dalam *Journal of Community Possitive Practices*, XIII (1).
- DeHoff, Susan. 2015. "Distinguishing Mystical Religious Experience and Psychotic Experience", dalam *Pastoral Psychol* No. 24. New York: Springer.
- Harvey, Ann-Marie. 2004. "Dorothee Soelle: In Memoriam" dalam *Pacifica* Vol 17, No. 1.
- Hawkins, Nancy. 2005. "Dorothee Sölle: Radical Christian, Mystic in Our Midst" dalam *The Way* Vol. 44, No. 3. Oxford: The British Jesuit.
- Hawkins, Nancy. 2009. "Dorothee Soelle and Meister Eckhart: Learning to Live Without a Why" dalam *Ekchart Review* Vol. 18, No. 1.
- Hockenos, Matthew. 2007. "The Church Struggle and the Confessing Church: An Introduction to Bonhoeffer's Context" dalam *Studies In Christian-Jewish Relation* Vol. 2 No. 1.
- Kushendrawati, Selu. 2006. "Masyarakat Konsumen sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya dalam Realitas Sosial" dalam *Makara* Vol. 10 No. 2.
- McEntee, Rory. 2016. "Interspiritual Theology as a Radical Potential for New Vistas in Theological Thought" dalam *Open Theology* Vol. 2.
- Nugroho, Wahyu. 2015. "Keterlibatan Sosial sebagai Sebuah Devosi" dalam *GEMA TEOLOGI* Vol. 39. No. 1. Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW.
- Prasetyantha, Y.B. 2017. "Refleksi Teologis Dietrich Bonhoeffer Melawan Sepak Terjang Nazi-Hitler," dalam *Orientasi Baru* Vol. 26, No. 2.
- Shano, Philip. 2001. "Mysticism and Ecology: Ignatian Contemplation and Participation" dalam *The Way* Supplement 102.
- Voros, Sebastjan. 2015. "Saying The Unsayable: Mystical Experience and Language" dalam *Disputatio Philosiphica* Vol. 15 No. 79.



**Disertasi:**

Daniel K. Listijabudi. 2016. *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding*. PhD diss., Vrije University.

**Majalah:**

Haryadi, SJ, Albertus Buddy. 2010. *Momen Mistikal*, dalam majalah "Rohani" No. 8 th ke-57. Yogyakarta: Kanisius.

**Kamus & Tesaurus:**

Tim Penyusun Kamus. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

**Website:**

<https://www.usmmm.org/wlc/id/article.php?ModuleId=10005144> (diakses 6 April 2018).

<http://www.dw.com/id/auschwitz-penjara-maut-nazi/a-18216316> (diakses 6 April 2018).

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html> (diakses 26 Juli 2018).

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1533/gini-ratio-maret-2018-tercatat-sebesar-0-389.html> (diakses 26 Juli 2018).